

FUNGSI *KALINDAQDAQ* DALAM TRADISI DI MASYARAKAT MANDAR



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh;

SAHRUL

10533733813

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2017**

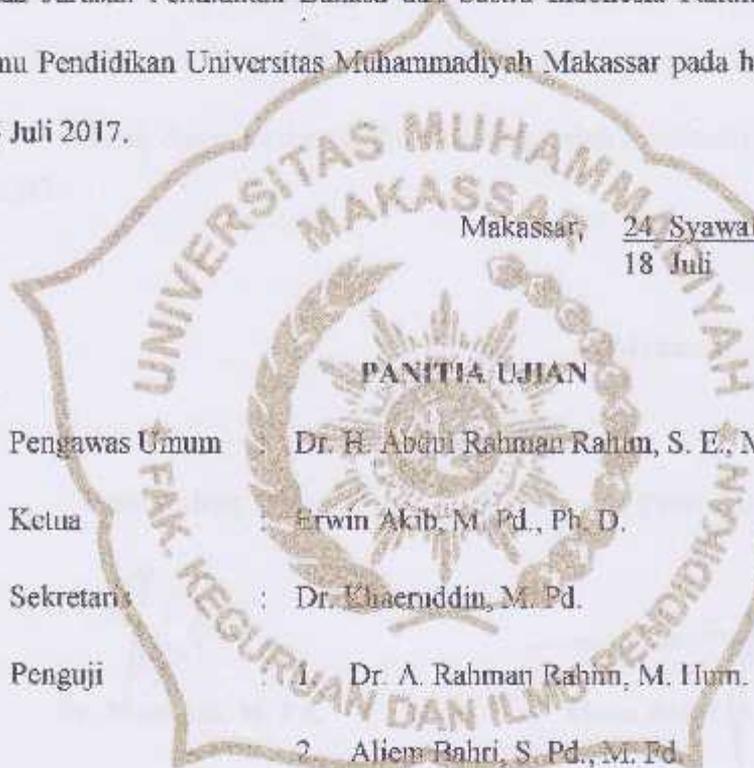


**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama SAHRUL, NIM: 10533733813 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M



- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abani Rahman Rahman, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Ratnawati, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Sakaria, S. S., S.Pd., M. Pd. | (.....) |

Okrol

[Handwritten signatures and initials]

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



[Signature]
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 866 934

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Fungsi *Kalindaqdaq* dalam Tradisi di Masyarakat Mandar
Nama : Sahrul
Nim : 10533733813
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
dijadikan.

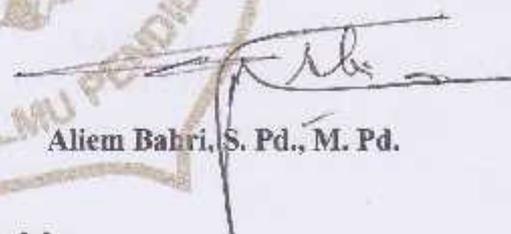
Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.


Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd., Ph. D.
NBM: 866934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO "

MOAQ POLEI POLENA

ANNA IQDAMO MALA IQDA

DOTAI LAO NYAWA

DADI NALAO SIRIQ

JIKA TELAH TIBA SAATNYA
DAN SUDAH SANGAT TERPAKSA
LEBIH BAIK NYAWA MELAYANG
KETIMBANG SIRIQ AKAN HILANG

*Pendidikan itu memang mahal
Tapi belajar tak akan membuatmu miskin
Olehnya itu, Belajarlh...!!!
Dan jangan buat dirimu terlihat murah
Layaknya tak berpendidikan*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada ayahhanda

Dan ibunda tercinta, saudaraku, dan sahabat-sahabatku,

ABSTRAK

Sahrul Lukman, 2017, “Fungsi *Kalindaqdaq* dalam Tradisi di Masyarakat Mandar. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan Aliem Bahri.

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan fungsi *kalindaqdaq* sebagai bentuk hiburan (2) Mendeskripsikan fungsi *kalindaqdaq* sebagai pengesahan budaya (3) Mendeskripsikan fungsi *kalindaqdaq* sebagai alat pendidikan (4) Mendeskripsikan fungsi *kalindaqdaq* sebagai ajaran atau penafsiran (keagamaan).

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Data penelitian yang digunakan ialah berupa ungkapan *kalindaqdaq* dalam tradisi *totammaq* di masyarakat Mandar, data kepustakaan terkait *kalindaqdaq* dan dari informan, dengan teknik analisis data melalui, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa fungsi *kalindaqdaq* sebagai (1) hiburan (2) alat pendidikan (3) pengesahan budaya, dan (4) ajaran/penafsiran (keagamaan).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada (1) masyarakat Mandar, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus untuk semakin mencintai dan melestarikan budaya yang ada di masyarakat Mandar. (2) pemerintah agar dapat mengambil kebijakan daerah untuk mempertahankan *kalindaqdaq* dalam tradisi di masyarakat Mandar sebagai budaya lokal. (3) lembaga kebudayaan yang ada di Sulawesi Barat kiranya dapat dijadikan sebagai penambahan kajian ilmiah dalam materi sastra daerah dalam kebudayaan masyarakat Mandar. Saran ini dikemukakan berkaitan dengan fungsi *kalindaqdaq* dalam tradisi di Masyarakat Mandar.

Kata kunci: Fungsi *kalindaqdaq* dan tradisi masyarakat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Atas limpahan rahmat dan taufik-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Muhammad Rasulullah saw, beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik serta koreksi dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan akan penulis terima dengan lapang dada.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya Ananda berikan kepada Ayahanda Lukman dan Ibunda Jumulia sebagai orang paling berjasa, yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang serta keikhlasan dalam membesarkan, mendidik, memotivasi dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun atas penyempurnaan skripsi ini. Melalui kesempatan ini, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, M.Pd. Dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan

tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, petunjuk mulai penyusunan proposal penelitian hingga perampungan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabat-sahabatku tercinta atas segala bantuan dan kebersamannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkatan 2013 jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia khususnya kelas C yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Makassar, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Sastra Klasik Mandar	9
3. Teori Fungsi Sastra	12
4. Kalindaqdaq	15
5. Tradisi di Masyarakat Mandar	19

6. Daerah Mandar.....	25
B. Kerangka Pikir	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Fokus Penelitian.....	28
C. Definisi Istilah.....	29
D. Data dan Sumber Data	29
E. Kriteria Informan	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
G. Instrument Penelitian	32
H. Teknik Analisis Data.....	33
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Hasil Analisis Data.....	35
1. <i>Kalindaqdaq</i> yang Berfungsi sebagai Hiburan	35
2. <i>Kalindaqdaq</i> yang Berfungsi Memberikan Pendidikan.....	42
3. <i>Kalindaqdaq</i> yang Berfungsi sebagai Pengesahan Budaya	52
4. <i>Kalindaqdaq</i> yang Berfungsi sebagai Ajaran Agama.....	59
B. Pembahasan.....	71
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra klasik diyakini oleh masyarakat telah hadir dan berkembang seiring dengan peradaban manusia. Walaupun sastra klasik hanya berbentuk lisan karena waktu itu belum pernah didokumentasikan secara resmi tertulis, keberadaan sastra klasik masih dinikmati oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena pewarisan sastra klasik secara turun-temurun tidak pernah berhenti dari satu generasi kegenerasi berikutnya sampai sekarang.

Eksistensi sastra klasik di tengah-tengah masyarakat memiliki banyak fungsi. Salah satu di antaranya adalah sebagai pengesahan budaya dan alat pendidikan moral. Selain itu, sastra klasik sering dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan nama pada suatu daerah atau wilayah berdasarkan latar belakang peristiwa yang diyakini pernah terjadi di daerah itu berdasarkan tuturan cerita yang dapat digolongkan sebagai sastra klasik.

Menurut Edgar Allan Poe (dalam Wellek & Warren, 1995:24-25), sastra berfungsi untuk: menghibur, dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Darma (2004:4) menyebutnya sebagai hiburan atau pelarian (*escape literature*) dan sastra serius atau penafsiran (*interpretative literature*). Sastra juga dapat berfungsi memberikan kesantiaian atau kesenangan dan manfaat tak langsung.

Menurut William R. Bascom 1965 (dalam Sudikan, 2001:109) fungsi sastra, khususnya sastra folklor (cerita-cerita, dongeng-dongeng, atau cerita rakyat) memunyai fungsi sebagai: (1) bentuk hiburan (*form of amusement*), (2) pengesahan budaya, (*validating culture*), (3) membenaran ritual dan adat istiadat

(*justifying rituals and institutions*), (4) alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (5) penegak disiplin norma-norma masyarakat (*maintaining patterns of behavior*). Sedangkan Ruth Finnegan (1977, dalam Sudikan, 2001:114), menyatakan bahwa fungsi sastra khususnya sastra lisan termasuk juga puisi lisan (*oral poetry*) adalah untuk memperjuangkan kelas (*the class struggle*).

Seperti yang diungkapkan para ahli tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa sastra memiliki keterkaitan dengan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Seperti halnya dalam lingkungan masyarakat Mandar yang memiliki berbagai budaya yang di dalamnya terdapat lantunan kata-kata yang indah didengar yang memberikan hiburan dan termasuk dalam karya sastra.

Sejak dahulu masyarakat Mandar telah menggunakan sastra-sastranya sebagai salah satu pelengkap adat mereka. Baik dari segi pendidikan, perkawinan, agama, maupun hiburan. Namun, awalnya mereka tidak sadar akan hal tersebut, seiring mengalir dan terus berkembangnya sastra-sastra Mandar tersebut, kemudian dilakukan semacam penelitian sastra dikalangan masyarakat Mandar, barulah mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka sebut-sebut sebagai bagian dari adat-istiadat suku Mandar, ternyata adalah sebuah lantunan karya sastra.

Dalam pembangunan budaya daerah, sastra yang ada di daerah perlu dilestarikan dan ditumbuh kembangkan guna mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah pergolakan kebudayaan global saat sekarang ini sesuai dengan UUD 1945, Bab XV, pasal 36 yang menekankan bahwa daerah-daerah yang memunyai bahasa sendiri dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya

bahasa Jawa, Mandar, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara.

Mandar adalah nama suatu suku (etnis) yang terdapat di Sulawesi Barat dan nama budaya dalam Lembaga Kebudayaan Nasional dan Lembaga Pengkajian Budaya Nasional, diistilahkan sebagai etnis karena Mandar merupakan salah satu kelompok etnis dari empat suku yang mendiami kawasan provinsi Sulawesi Selatan yakni etnis Makassar (*makassara'*), etnis Bugis (*ogi'*), etnis Toraja (*toraya*). Pengelompokan ini dimaksudkan dalam suatu kelompok pengkajian yang disebut "*lagaligo*".

Bangsa Indonesia khususnya di Sulawesi Barat, memiliki potensi budaya yang patut dikagumi karena karakter serta bentuk budaya yang tinggi, yaitu nilai tradisi lama yang mengandung arti atau makna yang mendalam bagi masyarakatnya, berupa sastra yang identik dengan sastra lisan. Fungsi sastra daerah, selain sebagai saluran untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran suku yang memunyai sastra itu, juga sebagai cerminan alam pikiran, pandangan hidup, dan ekspresi rasa keindahan masyarakat pemiliknya. Ahmad dalam (Nurati Natsir, 2009: 2) hal itulah yang menjadi nilai budaya daerah.

Kehidupan sastra secara keseluruhan sangat erat hubungannya dengan pembicaraan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan seperti *Kalindaqdaq* yang diungkapkan dalam tradisi di daerah Mandar, yang merupakan budaya daerah secara turun temurun. Oleh karena itu, usaha penggalian sastra daerah bukan bermaksud menonjolkan rasa kedaerahan, tetapi mencari dasar-dasar yang dapat dikembangkan bagi pengembangan sastra nasional.

Pengembangan budaya Mandar memunyai suatu kegiatan masyarakat yang mengandung makna seni, budaya, dan kegiatan keagamaan. Misalnya tradisi *messawe saeyang pattuqduq* pada acara penjemputan tamu kehormatan, penamatan Al-qur'an pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, upacara perkawinan dan sebagainya. Dalam tradisi *messawe saeyang pattuqduq* inilah diungkapkan *kalindaqdaq* pada gadis yang duduk di atas punggung kuda yang memakai busana adat dan busana muslim yang anggun dan memesona yang ditampilkan dalam bentuk serasi oleh sekelompok penunggang kuda yang dalam bahasa Mandar disebut *messawe*.

Tradisi pada prosesi perkawinan di masyarakat Mandar juga digunakan lantunan karya sastra. Seperti pada fase *Mettumae* atau *ma'duta* (mengirim utusan untuk melamar), merupakan proses untuk lebih memastikan dan membuktikan hasil yang dicapai pada fase sebelumnya yaitu, *messisi'*. Duta artinya utusan yang terdiri dari beberapa pasangan suami istri yang biasanya dari keluarga dekat, pemuka adat dan penghulu agama dengan berbusana secara adat. Pada fase ini para utusan berkesempatan menyampaikan maksudnya secara simbolik melalui puisi atau *kalindaqdaq*.

Selain dalam tradisi, masyarakat Mandar juga menggunakan karya sastranya dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, seperti yang dilakukan oleh seorang murid dengan guru atau pembimbing majelis tasawuf (*pattassopuq*) dalam menyampaikan ajarannya. Biasanya seorang guru (pembimbing tasawuf) tidak langsung memberitahukan kepada para peserta tasawuf, melainkan mereka diberi kesempatan berpikir memecahkan *masaala* yang diberikan. Namun, jawaban seringkali tersimpul dalam *kalindaqdaq*.

Kalindaqdaq adalah salah satu bentuk sastra Mandar. *Kalindaqdaq* merupakan karya sastra puisi berbahasa Mandar yang diikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti jumlah larik (baris) kalimat dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan irama yang tepat. (Suradi Yasil, 2012 : 6). Dalam *kalindaqdaq* terdapat identitas diri orang Mandar dan memiliki fungsi memberikan pendidikan tentang kehidupan, agama, dan fenomena masyarakat. *Kalindaqdaq* dalam tradisi di masyarakat Mandar memiliki fungsi yang sangat penting. Untuk mengungkap fungsi *kalindaqdaq* dalam ritual budaya, diperlukan pemahaman dan pengkajian yang ilmiah dan sistematis, karena merupakan bagian terpenting dari rangkaian adat istiadat.

Sebagai sebuah proses bersastra, *kalindaqdaq* harus dilestarikan. Baik itu proses penciptaan maupun pembacaan *kalindaqdaq*. Sebab bagaimanapun, sastra itu seni dan seni itu mengahluskan budi. Belakangan ini generasi muda masyarakat Mandar gemar menulis puisi, baik lewat surat kabar, buku, maupun blog di internet. Itu adalah langkah maju. Tapi alangkah baiknya, bila generasi muda masyarakat Mandar juga mempelajari sastra *kalindaqdaq* sekaligus memahami fungsi sastra tersebut.

Dalam berbagai budaya di masyarakat Mandar yang menguasai dan memahami fungsi karya sastra dalam tradisi di masyarakat Mandar, khususnya *kalindaqdaq* dalam tradisi tersebut hanya golongan tertentu saja dan jumlahnya relatif sedikit. Masyarakat kurang paham karya sastra dan tradisi daerahnya sendiri. Dengan kurangnya pemahaman terhadap nilai dan fungsi yang terkandung dalam larik *kalindaqdaq* tersebut menyebabkan karya sastra ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat di daerah Mandar.

Dari permasalahan tersebut di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi *kalindaqdaq* dalam ritual budaya yang sampai sekarang ini dipelihara oleh masyarakat Mandar. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pustaka untuk memberikan informasi kepada para pembaca, khususnya kalangan generasi muda masyarakat Mandar agar bisa memahami fungsi *kalindaqdaq* dari setiap bait *kalindaqdaq* sehingga karya sastra daerah ini bisa tetap dilestarikan dan ditumbuh kembangkan hingga generasi selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Adapun titik fokus yang penulis tekankan pada penelitian ini, yaitu fungsi sastra (*kalindaqdaq*) sebagai (1) bentuk hiburan, (2) pengesahan budaya, (3) alat pendidikan, dan (4) Ajaran atau penafsiran.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi *kalindaqdaq* sebagai bentuk hiburan
2. Mendeskripsikan fungsi *kalindaqdaq* sebagai pengesahan budaya
3. Mendeskripsikan fungsi *kalindaqdaq* sebagai alat pendidikan
4. Mendeskripsikan fungsi *kalindaqdaq* sebagai ajaran agama

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, di antaranya:

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah tentang sastra daerah yang erat kaitannya dengan budaya khususnya yang berkaitan dengan *kalindaqdaq*.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi bahan referensi mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya kebudayaan di masyarakat Mandar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Mandar, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus untuk semakin mencintai dan melestarikan budaya yang ada di masyarakat Mandar.
- b. Bagi pemerintah dapat mengambil kebijakan daerah untuk mempertahankan *kalindaqdaq* dalam tradisi di masyarakat Mandar sebagai budaya lokal.
- c. Bagi lembaga kebudayaan yang ada di Sulawesi Barat kiranya dapat dijadikan sebagai penambahan kajian ilmiah dalam materi sastra daerah dalam kebudayaan masyarakat Mandar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang secara tidak langsung berorientasi pada fungsi sastra Mandar (*kalindaqdaq*) dalam tradisi yang dilaksanakan di masyarakat Mandar pada khususnya belum ada, tetapi ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu seperti berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurati Natsir (2010) dalam skripsi yang berjudul “Makna *Kalindaqdaq* (Puisi) dalam Tradisi *Messawe* di Kabupaten Polman”. Dalam hasil penelitiannya memberikan deskriptif tentang makna yang dikandung dalam setiap larik *kalindaqdaq* yang diungkapkan dalam tradisi *messawe* yang berlangsung di kabupaten Polman.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin, dengan judul “Fungsi *Doangang* dalam Masyarakat Makassar”, yang dihimpun dalam Bunga Rampai hasil penelitian bahasa dan sastra Indonesia (1999). Dalam hasil penelitiannya penulis mendeskripsikan beberapa fungsi sastra daerah (Makassar) dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muthalib, dengan judul “*Kalindaqdaq Masaala* dalam Bahasa Mandar”. Penelitian tersebut dihimpun dalam Bunga Rampai hasil penelitian bahasa dan sastra Indonesia (1999). Dari hasil penelitiannya mendeskripsikan bentuk *kalindaqdaq* yang bernapaskan ketuhanan yang dalam bahasa Mandar dikenal dengan *kalindaqdaq masaala*. Serta mengukur sampai dimana *kalindaqdaq masaala* ini berperan meningkatkan kehidupan

beragama islam masyarakat Mandar dalam mewujudkan ketahanan budaya, ketentraman, dan persatuan bangsa.

Berangkat dari penelitian yang relevan, peneliti berkesimpulan ada persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah peneliti terdahulu dan penelitian ini masing-masing membicarakan hal yang sama yakni penelitian tentang sastra klasik dengan objek penelitian *kalindaqdaq*. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu mengkaji tentang makna yang terkandung dalam *kalindaqdaq* dan bentuk *kalindaqdaq* yang bernafaskan ketuhanan. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang *kalindaqdaq* dari segi fungsinya dalam tradisi di masyarakat Mandar.

Beberapa penelitian yang relevan, secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam meneliti fungsi sastra daerah (*kalindaqdaq*) yang ada di masyarakat Mandar. Namun karena kajian secara khusus membahas fungsi *kalindaqdaq* dalam tradisi di masyarakat Mandar yang lebih spesifik belum ada, maka kajian inipun akan terfokus pada permasalahan yang diangkat.

2. Sastra Klasik Mandar

Dalam karya sastra masa lampau bangsa Indonesia, diantaranya karya sastra klasik, tergambar identitas bangsa pada masanya. Karya sastra lama itu menginformasikan kepada pembaca tentang pikiran, adat istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, hubungan antar individu, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya pada masanya. Berita tentang hasil budaya suatu bangsa pada masa lampau yang terungkap

dalam sastra lama dapat dibaca pada peninggalan yang berupa tulisan yaitu naskah.

Sastra klasik Mandar adalah bagian dari sastra tradisional di Indonesia. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rosbon (dalam Nasruddin, 1999: 385) yang menyatakan bahwa tidak ada sastra tradisional dalam bahasa Indonesia, yang ada adalah bahasa Melayu dan bahasa daerah lainnya. Sastra lisan Mandar sebagian telah berkembang dalam visi modern, tetapi dari segi bentuknya, sebagai ciri ketradisionalannya tetap dipertahankan.

Sastra klasik dan kesenian tradisional Sulawesi Barat (masyarakat Mandar) adalah unsur yang paling utama dalam kebudayaan Mandar karena dari beberapa unsur budaya menurut beberapa kalangan seniman dan budayawan tidak satupun yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu budaya kecuali kesenian itu sendiri. Kesenian bagaikan sebuah sinar yang memancarkan cahaya karena tanpa adanya sinar maka alam sekeliling akan redup, demikian juga halnya bahwa kesenian adalah kebudayaan yang memancarkan mutu tersendiri pula lewat ungkapan-ungkapan khas dan otentik. Seperti kesenian Mandar lewat syair yang di antaranya sebagai berikut:

- a. *Pakkalindaqdaq*, adalah syair puisi sebagai pantun berbalas yang mengapresiasi akan perasaan cinta terhadap sesama manusia, cinta terhadap kedua orang tua, cinta terhadap tanah air dan cinta terhadap kebesaran Tuhan pencipta alam semesta ini.
- b. *Pattolo*, adalah perjalanan kisah nyata yang bercerita lewat syair dan lagu tentang peristiwa yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi generasi kini dan selanjutnya.

- c. *Pattedze*, adalah syair yang mengeritik akan perlakuan di antara baik dan buruk lewat syair dan lagu, baik terhadap rakyat maupun kepada para pemimpin.
- d. *Pemanna*, adalah pantun pernyataan sikap terhadap pemimpin dengan menunjukkan rasa kesetiaan sepanjang pemimpin tersebut menjalankan aturan pemerintahan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan kerajaan (leluhur).
- e. *Pattaroala*, adalah pantun kesatria yang juga memperlihatkan kesetiaan sebagai seorang yang rela berkorban demi tetap utuhnya negara kesatuan.
- f. *Pammasaala*, merupakan syair keagamaan/petuah sebagai sarana dakwah yang dilakukan lewat kesenian tradisional.
- g. *Elong* atau *Paelong* (Nyanyian/penyanyi) adalah merupakan suatu hiburan untuk diri sendiri dan orang lain. Juga sebagai sarana untuk memperkenalkan beberapa hal terutama akan sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Dari ketujuh syair sebagai kesenian tersebut di atas dilakonkan ke dalam bentuk kesenian tradisional Mandar. Masyarakat Mandar yang memiliki syair sastra seperti, *pattedze*, *pattolo*, *pemanna*, *pattoroala*, dan *pakkalindaqdaq* adalah merupakan sastra lisan sebagai warisan seniman masa lampau yang dikemas oleh para leluhur terutama dengan sastra *kalindaqdaq*. (Ahmad Asdi, 2009 : 20-21).

Munculnya sastra Mandar bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan dan peradaban dikalangan suku Mandar. Sejak dahulu suku Mandar telah menggunakan sastra-sastranya sebagai salah satu pelengkap adat mereka. Baik

dari segi pendidikan, perkawinan, agama, maupun hiburan. Namun awalnya mereka tidak sadar akan hal tersebut, seiring mengalirnya dan terus berkembangnya sastra-sastra Mandar tersebut, kemudian dilakukan semacam penelitian sastra dikalangan masyarakat Mandar, barulah mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka sebut-sebut sebagai bagian dari adat-istiadat suku Mandar, ternyata adalah sebuah lantunan karya sastra.

Salah satu jenis karya sastra Mandar yang masih sering digunakan oleh masyarakat Mandar adalah *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* merupakan lantunan kata-kata yang indah. Selain *Kalindaqdaq* dan pantun, musik dan lagu (nyanyian) Mandar pun termasuk salah satu jenis karya sastra. Musik dan lagu (nyanyian) digolongkan ke dalam sastra Mandar karena lantunan kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah lirik lagu yang tingkat kesusastraannya lebih tinggi karena telah mewakili semua aspek.

3. Teori Fungsi Sastra

Sastra daerah, begitu kata itu dipadukan tampak jelas sebuah susunan kata yang antik dan bernilai seni. Ketika mendengar sastra daerah, setiap orang akan berpikir bahwa sastra daerah merupakan jenis sastra yang ditulis dalam bahasa daerah. Hal itu tidaklah salah. Ini sejalan dengan pendapat Zaidan, dkk yang mengatakan bahwa sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal.

Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran kita untuk memahami masyarakat dan budayanya. Di sini sangat jelas terlihat bahwa sastra tidak akan pernah bisa dilepaskan dari konteks

kebudayaan. Sastra daerah lebih umum dikenal dengan sastra lisan. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan jenis sastra yang kebanyakan disebarkan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan apa yang dikatakan Endraswara bahwa sastra lisan adalah karya yang disebarkan dari mulut ke mulut secara turun temurun (2013: 151).

Di samping kedudukan yang telah dijelaskan sebelumnya, sastra daerah juga memiliki beberapa fungsi. Adapun menurut William R. Bascom (1965, dalam Sudikan, 2001:109) fungsi sastra, khususnya sastra folklor (cerita-cerita, dongeng-dongeng, atau cerita rakyat) mempunyai fungsi sebagai: (1) bentuk hiburan (*form of amusement*), (2) pengesahan budaya, (*validating culture*), (3) membenaran ritual dan adat istiadat (*justifying rituals and institutions*), (4) alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (5) penegak disiplin norma-norma masyarakat (*maintaining patterns of behavior*).

Beberapa fungsi sastra yang lain,:(1) fungsi “katarsis” (*catharsis*) yang disampaikan oleh Aristoteles (dalam Wellek & Warren, 1995: 35) melalui karyanya *The Poetics*. Istilah katarsis dapat diartikan “pelepasan”, “keterharuan”; maksudnya: membebaskan, meluapkan atau mengekspresikan tekanan emosi pembaca atau penontonnya. (2) fungsi “propaganda” yang disampaikan oleh Wellek & Warren (1995:33). Istilah propaganda dapat diartikan “penyebaran doktrin”, artinya: segala macam usaha yang dilakukan secara sadar atau tidak adalah memengaruhi pembaca agar menerima sikap hidup tertentu.

Berdasarkan titik fokus yang penulis tekankan pada penelitian ini, yaitu: fungsi sastra (*kalindaqdaq*) yang di antaranya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Hiburan

Salah satu tujuan penyair menulis sajak adalah memberi nikmat dan berguna. Sesuatu yang memberi nikmat atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menyenangkan, menenteramkan, dan menyejukan hati yang susah. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat, kegunaan, dan kekhikmahan. Fungsi sastra sebagai “kenikmatan dan kekhikmahan”, yaitu kenikmatan dalam arti sastra memberi hiburan yang menyenangkan dan kekhikmahan dalam arti sastra memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan.

Bagi seorang pengarang (karya seni dan sastra), kegiatan mengarang dapat menjadi sarana hiburan atau membebaskan diri dari tekanan emosi. Ribot (dalam Wellek & Warren (1995:96), seorang psikolog Perancis, menyebut pengarang demikian sebagai sastrawan atau seniman yaitu memulai imajinasinya dari emosi atau perasaan, lalu menuangkannya melalui irama dan pencitraan yang didorong oleh *stimmung* dalam dirinya.

b. Pengesahan Budaya

Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita dalam karya sastra juga dapat mengesahkan kebudayaan yang ada. Misalnya cerita tentang asal usul kata “Babah”. Cerita ini sesungguhnya mempunyai tujuan untuk mengesahkan larangan perkawinan antara pribumi dan nonpribumi. Contoh lain yaitu cerita tentang *Nyi Roro Kidul* yang digunakan untuk mengesahkan larangan memakai pakaian warna hijau ke pantai selatan.

c. Alat pendidikan anak

Pendapat tersebut sejalan dengan para sosiolog, seperti Bronislaw Malinowski (Hutomo, dalam Mariana, 2005:4), yang menyatakan bahwa karya seni atau sastra berfungsi pula untuk mendidik anak. Artinya, dengan belajar melalui karya seni dan sastra, seperti dongeng atau drama lisan dan puisi, anak dapat belajar etika, moral, dan agama tanpa merasa dicekoki dengan ajaran-ajaran yang abstrak; tetapi ada gambaran yang nyata pada tokoh-tokoh atau pelaku cerita termasuk perilaku-perilakunya, baik yang jahat maupun yang buruk.

d. Ajaran atau penafsiran

Menurut Edgar Alan Poe (dalam Mariana, 2005:3), menikmati karya seni dan sastra, pengetahuan seseorang akan bertambah. Melalui pesan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, seseorang dapat belajar memahami nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan ini. Selain itu, seseorang dapat menambah wawasannya tentang ajaran agamanya, karena karya seni atau sastra yang baik biasanya mengandung nilai-nilai filosofis. Melalui nilai-nilai filosofis ini seseorang dapat menafsirkan makna kehidupan manusia dan sekitarnya serta kebenaran yang diungkapkan oleh pengarang. Fungsi sastra sebagai ajaran atau penafsiran adalah karya sastra yang mampu memberikan pengajaran kesadaran subjektif atau ajaran agama yang dapat diteladani oleh pembacanya.

4. *Kalindaqdaq*

a. Pengertian *Kalindaqdaq*

Salah satu bentuk seni sastra hasil karya cipta dan kreasi imajinatif para pendahulu Mandar adalah *Kalindaqdaq*. Seni bertutur yang sampai saat ini masih bisa ditemui di wilayah Mandar walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kalindaqdaq merupakan seni sastra paling populer bagi masyarakat Mandar karena di zaman dahulu *kalindaqdaq* digunakan sebagai alat komunikasi dalam suasana dan acara pertemuan apapun juga, oleh siapapun juga, tanpa membedakan umur strata sosial pemakainya.

Secara etimologi *kalindaqdaq* diuraikan dalam beberapa versi. Pertama, terdiri/berasal dari dua kata, yaitu *kali* “gali” dan *daqdaq* “dada”. Jadi *kalindaqdaq* artinya isi dada karena apa yang ada di dalam dada/hati itulah yang digali dan dikemukakan kepada pihak lain. *Kalindaqdaq* adalah cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah.

Kedua, berasal dari bahasa Arab *qaldan* yang berarti memintal. Alasannya, membuat *kalindaqdaq* memerlukan ketekunan dan kehati-hatian, kurang lebih sama dengan memintal benang, sutera, atau tali yang juga memerlukan ketekunan dan kehati-hatian. Bisa juga berasal dari kata *qilidun* yang berarti gudang; atau dari kata *qaladah* atau *qalaid* yang berarti kalung hiasan perempuan. Dihubungkan dengan pengertian menggali isi dada, memintal, gudang, dan kalung hiasan perempuan, *kalindaqdaq* mengandung makna yang dalam dan luas.

Kalindaqdaq adalah karya sastra puisi berbahasa Mandar yang diikat oleh syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, seperti jumlah larik (baris) kalimat dalam tiap bait, jumlah suku kata dalam tiap baris, dan irama yang tepat. (Suradi, 2012 : 6).

Kalindaqdaq terdiri dari dua kata yaitu *kali* yang berarti gali dan *daqdaq* berarti dada. Jadi, secara harfiah *kalindaqdaq* dapat diartikan isi dada atau cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah, (Abdul Muthalib dalam Nurati Natsir, 2010: 19).

Pendukung dan daerah pemakai sastra puisi *kalindaqdaq* meliputi Provinsi Sulawesi Barat. *Kalindaqdaq* Mandar relatif sama dengan pantun Melayu, *kelong* Makassar, *elong* Bugis, *londe* Toraja, dan *tembang* Jawa.

b. Bentuk *Kalindaqdaq*

Kalindaqdaq termasuk puisi rakyat (*oral literature*) terikat oleh syarat tertentu (*fix phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, (Abdul Muthalib dalam Nurati Natsir, 2010: 19).

Apabila kita perhatikan setiap jenis puisi, pastilah masing-masing jenis mempunyai bentuk tertentu. Puisi *kalindaqdaq* Mandar sebagai salah satu jenis puisi daerah juga mempunyai bentuk tertentu yang mungkin sama atau berbeda dengan bentuk puisi daerah lain. Bentuk *kalindaqdaq* menurut Suradi Yasil, (2012: 9), dikemukakan sebagai berikut:

Jumlah baris, Kata dan Suku Kata dalam Tiap Bait Persajakan

Untuk melihat bentuk puisi *kalindaqdaq*, di bawah ini penulis turunkan sebagai contoh, tiga bait *kalindaqdaq*:

Usanga bittoeng raqdaq

Di pondoqna I Bolong

I kandiq pala

Mambure pecawanna

Terjemahan:

Kusangka bintang yang jatuh

Di punggungnya I Bolong

Dinda kiranya

Menaburkan senyumnya

Tennaq rapangdaq uwai

Lamba lolong lomeang

Mettonang bandaq

Di naunna endeqmu

Terjemahan:

Seandainya aku bagaikan air

Yang mengalir kian kemari

Aku tergenang sudah

Di bawah naungang tanggamu

Passambayangmo moqo daiq

Pallima wattu moqo

Iamo tuqu

Pebongang di aheraq

Terjemahan:

Engkau tegakkanlah sembahyang

Berlima waktulah

Itulah dia

Bekal di akhirat

Kalau diuraikan berdasarkan suku kata, bentuk puisi di atas terlihat sebagai

berikut:

U-sa-nga bit-to-eng raq-daq = 8 suku kata

Di- pon-doq-na I- Bo-long = 7 suku kata

I- kan-diq pa-la = 5 suku kata

Mam-bu-re pe-ca-wan-na = 7 suku kata

Ten-naq ra-pang-daq u-wa-i = 8 suku kata

<i>Lam-ba lo-long lo-me-ang</i>	= 7 suku kata
<i>Met-to-nang ban-daq</i>	= 5 suku kata
<i>Di- na-ung-na en-deq-mu</i>	= 7 suku kata
<i>Pas-sam-ba-yang-mo mo-qo da-iq</i>	= 8 suku kata
<i>Pal-li-ma wa-ttu mo-qo</i>	= 7 suku kata
<i>I-a-mo tuq-u</i>	= 5 suku kata
<i>Pe-bo-ngang di- a-he-raq</i>	= 7 suku kata

Dari contoh tiga bait di atas tampaklah bahwa *kalindaqdaq* Mandar memunyai bentuk sebagai berikut:

- 1) Tiap bait terdiri dari 4 larik/baris
- 2) Larik pertama terdiri atas 8 suku kata
- 3) Larik kedua terdiri atas 7 suku kata
- 4) Larik ketiga terdiri atas 5 suku kata
- 5) Larik keempat terdiri atas 7 suku kata

Persajakan *kalindaqdaq* umumnya bebas. Tapi ada juga yang bersajak akhir aaaa, abab, abba, dan aabb. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suradi Yasil terhadap 450 bait *kalindaqdaq* dalam bukunya yang berjudul “Puisi Mandar *Kalindaqdaq* dalam Beberapa Tema” (2012; 11), ditemukan bahwa ada tujuh bersajak aa-aa, enam belas bersajak ab-ab, empat bersajak ab-ba, dan sembilan bersajak aa-bb.

5. Tradisi di Masyarakat Mandar

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *kradiator* yang artinya mewariskan. Rendra memberikan batasan tentang pengertian tradisi adalah yang turun temurun dalam

sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif suatu masyarakat. Sifatnya luas sekali, meliputi segala kompleks kehidupan sehingga sukar disisihkan dalam peristiwa yang tepat dan pasti. Rendra (dalam Nurati Natsir, 2010: 17).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tradisi mengandung arti : sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun yang dijalankan oleh masyarakat.

b. Tradisi *Messawe Saeyang Pattuqduq*

Messawe dalam bahasa Mandar memunyai banyak pengertian, baik secara etimologi maupun pengertian secara istilah, Ibrahim Abbas (dalam Nurati Natsir, 2010: 17).

Berikut dikemukakan tiga pengertian:

1. *Messawe* dapat diartikan menunggang kuda atau duduk di atas kuda;
2. *Messawe* berarti menaiki, yaitu menaiki atap rumah;
3. *Messawe* diartikan pula dengan mengendarai, baik motor, kuda atau lainnya.

Messawe yang diuraikan dalam tulisan ini adalah menunggangi kuda atau di sebut *saeyang pattuqduq*, yaitu kuda khusus yang terlatih dan pandai menari sesuai dengan irama rebana yang didendangkan. Rebana ini adalah rebana tradisonal dalam bahasa Mandar disebut *rawana* atau *zikkir*. Rebana hanya bisa dipakai oleh orang-orang yang sudah memunyai pengalaman dan sudah terlatih. Alat tradisional ini juga tidak sembarang orang yang dapat memegangnya karena rebana atau *rawana* dalam masyarakat Mandar sangat saklar untuk dijadikan mainan sekalipun sifatnya untuk menghibur serta ungkapan *kalindaqdaq* di setiap langkah *saeyang pattuqduq*.

Sementara pengertian *saeyang pattuqduq* secara etimologis *saeyyang pattuqduq* berarti kuda yang menari-nari mengikuti rampak tetabuhan rebana. Saat *parrawana* (pemain/penabuh) memainkan tetabuhan rebananya maka kuda akan ikut bermain (mengangkat dan menundukkan) kepala, disertai hentakkkkan kaki kiri dan kanan silih berganti, yang membuat kuda bergerak seperti menari.

Saeyyang Pattuqduq (kuda menari) ini, mulai berkembang di Balanipa sejak jaman Daetta (Raja ke 4) yang berkuasa abad 14 ada juga yang menyebut abad 16. Daetta adalah raja Balanipa yang pertama-tama memeluk Islam.

Momentum penyelenggaraan *saeyyang pattuqduq* terkait erat dengan pelaksanaan khataman qur'an (tamat mengaji). Bila seseorang anak (laki-laki atau perempuan) telah selesai/menamatkan bacaan qur'annya, artinya ia sudah bisa membaca dan menulis aksara qur'an maka ia dipandang sudah pantas untuk diikutkan acara khataman dalam sebuah acara *Mappatammaq*.

Kuda ini ditunggangi oleh dua orang, seorang gadis memakai pakai adat Mandar sedangkan laki-laki memakai busana muslim sesuai kegiatan yang dilakukan antara lain;

- 1) Upacara keagamaan, dilakukan pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Acara ini diperingati oleh masyarakat dengan menghatamkan al-quran lalu dipestakan dengan menunggangi kuda yang disebut *messawe*;
- 2) Upacara adat seperti penjemputan tamu;
- 3) Upacara nasional untuk memperkenalkan adat atau tradisi bagi khalayat.

Kedua gadis yang menunggangi kuda, ada yang disebut *pesaweang*, da nada juga *todisaweang*. Pesaweang dalam bahasa Indonesia disebut pembonceng yang

duduk di belakang oleh yang dibonceng (*todisaweang*). *Tomessawe* ini dilengkapi dengan *pesarung* yakni orang yang menjaga kuda agar kedua gadis yang duduk di atas kuda tidak jatuh saat kudanya menarik.

c. Tradisi Perkawinan (*Mettumae* atau *Ma'duta*)

Pengertian perkawinan dalam tradisional Mandar adalah ikatan hidup bersama antara laki-laki dan wanita sebagai hasil kesepakatan rumpun keluarga kedua belah pihak dengan dasar mau-sama mau atau cocok ditinjau dari segi maratabat dan keturunan. Pengertian tersebut disusun dalam imajinasi pada masa lampau di masyarakat Mandar dimana pemilihan jodoh bagi setiap anak, gadis atau janda, jejak ataupun duda masih ditentukan secara mutlak oleh orang tua dan rumpun keluarga. Proses terjadinya perkawinan normal menurut tradisional Mandar dari awal sampai akhir (sampai lahirnya seorang anak) dari hasil suatu perkawinan dilakukan dengan beberapa fase di antaranya yaitu *massulajang*, *messisi'* atau *mammanu'-manu'*, *mettumae* atau *ma'duta*, *mabbottui sorong*, *mambawa paccanring*, *ma'lolang*, *mappadai balaja*, *mappasau*, *pallattigiang*, *mambawa pappadupa*, *mattana gau*, *mandoe' bunga*, dan *marola* atau *nipemaliangngi*.

Dari proses rangkaian perkawinan di atas biasanya menggunakan kata-kata sopan dan indah dalam melakukan komunikasi di antara kedua belah pihak, seperti pada fase *mettumae* atau *ma'duta*.

Mettumae atau *ma'duta* ialah mengirim utusan untuk melamar, merupakan proses lanjutan untuk lebih memastikan dan membuktikan hasil yang dicapai pada fase *messisi'* atau *mammanu'-manu'*. Duta artinya utusan terdiri dari beberapa

pasangan suami istri yang biasanya dari keluarga dekat, pemuka adat dan penghulu agama dengan berbusana secara adat.

Pada fase ini biasanya berlangsung ramai karena pada fase ini para utusan berkesempatan menyampaikan maksudnya secara simbolik melalui puisi atau *kalindaqdaq* Mandar'. Untuk fase ini contoh *kalindaqdaqnya* sebagai berikut :

Pihak laki-laki :

Poleang me'oro candring

Dileba turunammu

Tandai mie'

Kalepu di batammu

Terjemahan :

Kami datang duduk menduta

Di kampung halamanmu

Suatu tanda

Cinta kami kepadamu.

Jawaban pihak wanita :

Uromai peppolemu

Utayang pe'endemu

Maupa bappa

Anna mala sambasse

Terjemahan :

Kedatanganmu kami jemput

Kutunggu maksud hatimu

Semoga beruntung

Kehendak kita dapat bertemu.

Sampai pada kalimat terakhir yaitu

Pihak laki-laki :

Beru-beru diwoyammu

Pammasse'i appanna

Diang tumani

Tau laeng mappuppi.

Terjemahan :

Kembang melati dalam rumahmu

Kuat-kuat pagarnya

Jangan sampai ada

Orang lain yang memetikinya

Jawaban dari pihak wanita :

Beru-beru di boya'i

Masse' banggi appanna

Takkala ula

I'o nammabuai.

Terjemahan :

Kembang melati di rumah kami

Pagarnya cukup kuat

Kami sepakat

Engkaulah yang membukanya.

Menyimak jawaban terakhir dari pihak wanita menandakan bawa lamaran diterima. Dengan demikian fase berikutnya yaitu: *mambottui sorong*. Ketentuan utama dari fase *ma'duta* adalah :

1. Pihak laki-laki harus membawa uang yang di sebut *pambuai nganga* yaitu uang pembuka mulut.
2. Segala bahan konsumsi ditanggung oleh pihak laki-laki, dan diantar ke pihak wanita bersamaan pemberitahuan hari *mambotui sorong*.

6. Daerah Mandar

Daerah Mandar yang kini lebih dikenal dengan propinsi Sulawesi barat berada di Pulau Sulawesi , tepatnya antara 118° dan 119° BT dan antara 1° dan 3° LS, terdapat suatu daerah yang pada zaman penjajahan Belanda termasuk wilayah pemerintahan pusat bernama afdeling mandar, dikepalai oleh seorang Assisten Residen, yang dibagi atas empat onderafdeling-nderafdeling tersebut ialah Majene, Mamuju, Polewali, dan Mamasa, Saharuddin (dalam Rahmat Suyanto, 2014; 33).

Menurut Prof. Dr. Darmawan Mas'ud Rahman, M.Sc. pada awalnya kata "Mandar" itu bukanlah suatu penamaan yang terkait dengan geografis dan demografis, tapi merupakan kumpulan nilai-nilai yang bertitik tolak kepada sistem nilai budaya luhur yang berasal dari kata "*Wai marandanna o di ada' o di biasa*" (kejernihan dari adat dan kebiasaan leluhur), Khaliq Bodi (dalam Rahmat Suyanto, 2014: 33). Selain itu, dijumpai keterangan tentang asal kata Mandar yang berbeda. Berdasarkan keterangan dari A. Saiful Sinrang, kata Mandar berasal dari kata *Mandara* yang berarti "Cahaya"; sementara menurut Darwis Hamzah berasal dari kata *mandaq* yang berarti "Kuat"; selain itu ada pula yang berpendapat bahwa penyebutan itu diambil berdasarkan nama Sungai Mandar yang bermuara di pusat bekas Kerajaan Balanipa, Saharuddin (dalam Rahmat Suyanto, 2014; 34). Sungai itu kini lebih dikenal dengan nama Sungai

Balangnipa. Namun demikian penyebutan Teluk Mandar dimana bermuara Sungai Balangnipa, sehingga diperkirakan kemungkinan dahulunya dikenal dengan penyebutan Sungai Mandar.

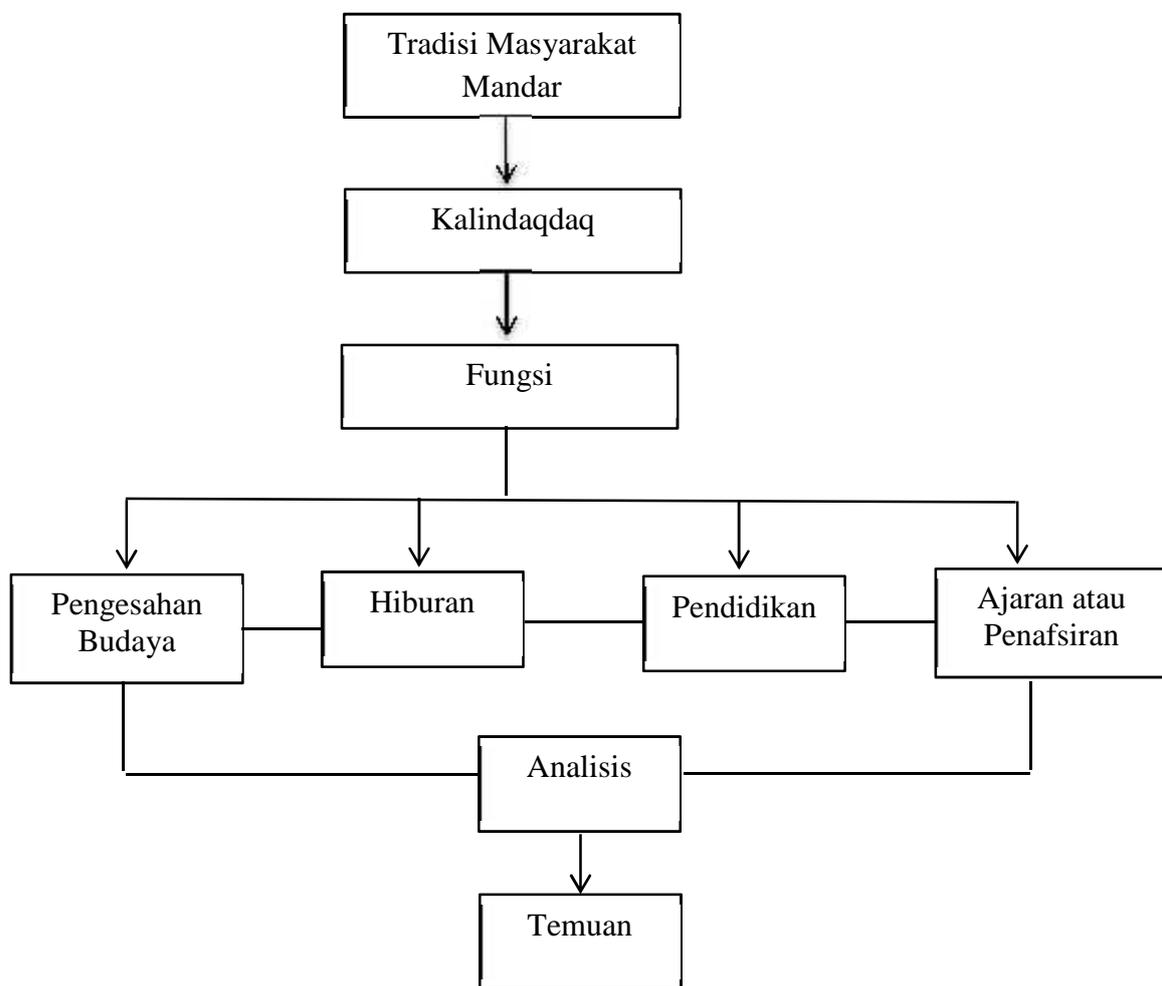
B. Kerangka Pikir

Karya sastra klasik telah menginformasikan kepada pembaca tentang pikiran, adat istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, hubungan antar individu, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya pada masanya. Berita tentang hasil budaya suatu bangsa pada masa lampau yang terungkap dalam sastra klasik dapat diketahui dengan hasil karya sastra yang ada.

Salah satu daerah yang masih dapat kita temukan sastra klasik yang dikaitkan dengan pelaksanaan adat-istiadat di masyarakatnya adalah di daerah Mandar. Dengan bentuk sastra klasik yang ada di daerah Mandar telah memberikan gambaran kepada generasi sekarang tentang keadaan sosial masyarakatnya pada masa lampau, salah satunya adalah *kalindaqdaq*.

Kalindaqdaq telah memperkaya kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Mandar, karena *kalindaqdaq* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi memberikan khasanah tersendiri dalam kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat Mandar, salah satunya adalah tradisi *messawe saeyang pattuqduq* yang di dalamnya terdapat lantunan kata-kata yang indah yang disebut *kalindaqdaq*. Selain itu *kalindaqdaq* juga merupakan karya sastra yang dapat memberikan kesadaran terhadap manusia dengan tugas dalam menjalankan perintah agama, sebagaimana yang disebut oleh Abdul Muttalib sebagai *kalindaqdaq masala*, serta dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Akan tetapi

dengan kurangnya pemahaman terhadap nilai dan fungsi yang terkandung dalam larik *kalindaqdaq* tersebut menyebabkan karya sastra ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat di daerah Mandar. Untuk itu penulis tergerak untuk melakukan penelitian dengan menjadikan *kalindaqdaq* sebagai objek dalam meneliti fungsi sastra daerah.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Danzin dan Lincolin (Moleong, 2007: 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan penelitian latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Lebih lanjut, Melong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Penelitian ini pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Untuk itu, peneliti dalam menjaring data mendeskripsikan beberapa fungsi *kalindaqdaq* dalam tradisi di masyarakat Mandar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan untuk memperjelas objek penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian, penentuan fokus ini dapat mempermudah batasan objek yang menjadi titik perhatian penelitian.

Penelitian ini berfokus pada fungsi *kalindaqdaq* dalam tradisi di masyarakat Mandar. Adapun indikator fokusnya yaitu mendeskripsikan fungsi sastra sebagai hiburan, pengesahan budaya, alat pendidikan, dan ajaran atau penafsiran.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah pada hakikatnya merupakan pemberian batasan terhadap istilah yang menjadi pokok penelitian sehingga objek tersebut tidak membingungkan.

Fungsi *kalindaqdaq* dalam tradisi di masyarakat Mandar yang menjadi fokus penelitian yang akan dideskripsikan penulis dalam penelitian ini. Fungsi adalah kegunaan suatu hal. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menuliskan fungsi sastra yang akan dideskripsikan yaitu (1) sebagai hiburan, yaitu *kalindaqdaq* yang menyenangkan, menentramkan dan menyejukan hati yang susah. (2) pengesahan budaya, yaitu bentuk *kalindaqdaq* yang bisa dijadikan sebagai bukti adanya suatu kebudayaan atau tradisi yang dilaksanakan dan diyakini oleh masyarakatnya (3) alat pendidikan, yaitu bentuk *kalindaqdaq* yang memberikan penjelasan tentang bagaimana sikap yang baik dalam pergaulan terhadap sesama makhluk. dan (4) ajaran atau penafsiran yaitu *kalindaqdaq* yang memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan terutama tentang ajaran agama dan membutuhkan penafsiran untuk memaknai karya sastra tersebut.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah *kalindaqdaq* yang diungkapkan secara lisan dalam tradisi *messawe saeyang pattuqduq* dan tradisi perkawinan di daerah Mandar, dan data tertulis dari buku-buku yang relevan serta dari informan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sastra lisan Mandar yang terungkap dalam bahasa Mandar, khususnya menyangkut sastra daerah (*kalindaqdaq*) yang digunakan di wilayah pemakai bahasa Mandar, yaitu di kabupaten Polewai, Mamasa, Majene, Mamuju, Mamuju Tengah, dan Mamuju Utara.

Karena luasnya wilayah pemakaian itu, lokasi penelitian disampel, yaitu di kabupaten Majene dengan tidak mengurangi keakuratan data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis dalam penelitian yang telah diterbitkan, data dari perpustakaan, dan pengamatan langsung di lapangan serta dari informan. Data yang bersumber dari perpustakaan ialah buku-buku yang diperoleh yang memuat tentang *kalindaqdaq* Mandar, sedang data informan adalah data lisan tentang *kalindaqdaq* yang diungkapkan dalam tradisi di masyarakat Mandar, yang dilakukan dengan wawancara. Peneliti hanya mengambil lima orang yang dianggap telah mampu memberi informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

E. Kriteria Informan

Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mengetahui seluk-beluk *kalindaqdaq*;
2. Tokoh adat/ budayawan Mandar;
3. Penutur asli bahasa Mandar yang alat ucapnya utuh;
4. Jenjang pendidikan minimal SD sederajat;
5. Berusia 35 tahun ke atas;

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat, Syaodih (dalam Djam'an Satori, 2014: 105) mengatakan bahwa, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi sebagai metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menghimpun data mengenai *kalindaqdaq* yang dilantungkan saat tradisi berlangsung. Adapun tindakan observasi meliputi kegiatan menyimak dan mencatat jenis *kalindaqdaq* yang dilantungkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab, Sudjana (dalam Djam'an Satori, 2014: 130) mengatakan, wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara bertahap. Dengan sistem datang dan pergi dalam wawancara, tindakan ini memunyai kelebihan dalam mengembangkan objek-objek baru dalam wawancara berikutnya karena pewawancara memperoleh

waktu yang panjang di luar informan untuk menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan serta dapat mengoreksinya.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang menyangkut bagaimana makna dan fungsi *kalindaqdaq* jika dilihat dari segi bentuknya.

3. Studi kepustakaan

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian” mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 2014: 111). Studi Kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

Teknik studi pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk menjangkau data-data yang bersumber dari buku-buku yang diperoleh dan hasil penelitian yang memuat tentang *kalindaqdaq*, dengan menempuh cara membaca secara teliti dan saksama kemudian mendeskripsikannya.

G. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus *divalidasi* seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. *Validitas* sebagai instrument meliputi *validitas* terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif murni, maksudnya adalah mengidentifikasi, menemukan, dan menafsirkan berbagai temuan-temuan fakta yang terjadi di lapangan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menempuh pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, Bogdan & Biglen (Djam'an Satori, 2014 : 201).

Tahapan penelitian kualitatif juga adalah tahapan analisis kualitatif, dengan demikian, maka tahapan-tahapan analisis itu juga adalah yang dilaksanakan peneliti pada setiap tahapan penelitiannya.

Setelah data terkumpul baik bersumber dari buku, hasil penelitian yang relevan, observasi di lapangan serta dari informan, maka data tersebut dianalisis secara deskriptif atau digambarkan sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya gambaran teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. Reduksi data (*Data Reduction*) melakukan analisis data dengan cara merumuskan, memilah hal-hal pokok yang relevan, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuat kategorisasi sehingga memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan adalah; a). informasi wawancara yang diperoleh dari sejumlah informan dicatat dan dituangkan dalam bentuk

tabulasi data, b). data yang telah dicatat dan ditabulasi, diseleksi sehingga yang diambil hanya yang dianggap paling representative untuk disajikan sebagai data.

2. Penyajian data (*Display Data*) mengorganisasikan data, membuat ke dalam pola, membuat uraian singkat, hubungan antara kategori. Langkah-langkah yang dilakukan adalah; a). data yang telah diseleksi diinternalisasikan dan direlevansikan dengan data etik, b). informasi yang diperoleh dari wawancara diinterpretasikan untuk memberikan gambaran mendeskripsikan fokus-fokus masalah.
3. *Conclusion Drawing/Verivication*. Penarikan kesimpulan setelah menyajikan data. Peneliti akan menarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil. Langkah-langkah yang dilakukan adalah, a). mendeskripsikan fokus masalah yang telah diinterpretasi dan dilakukan penarikan kesimpulan, b). kesimpulan sementara direlevansikan dengan hasil observasi lapangan, sehingga memperoleh pemahaman masalah yang sesuai dengan kajian teoritis, c). melakukan penyimpulan akhir dan mendeskripsikan sebagai hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Kalindaqdaq adalah bentuk puisi Mandar yang masih banyak digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Terutama yang berlatar belakang bahasa dan budaya Mandar. Dari sekian banyak sastra lisan Mandar, *kalindaqdaq* merupakan jenis yang digemari oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, *kalindaqdaq* dapat dibagi dari usia pemakainya, yaitu pada usia kanak-kanak, usia remaja, dan pada lanjut usia.

Kalindaqdaq berkedudukan sebagai sastra daerah dan sekaligus sebagai pendukung budaya dalam rangka memperkaya khazanah budaya nasional. Sebagai sastra daerah, *kalindaqdaq* mempunyai fungsi yang berkaitan langsung dengan tata cara kehidupan sehari-hari di masyarakat Mandar.

Pembahasan dalam penelitian ini yakni menjelaskan tentang fungsi yang terkandung dalam *kalindaqdaq*, penulis mendeskripsikan fungsi *kalindaqdaq* dari segi pendidikan, hiburan, pengesahan budaya, dan ajaran atau penafsiran (keagamaan). *Kalindaqdaq* yang penulis deskripsikan adalah *kalindaqdaq* yang diungkapkan dalam tradisi *messawe saeyang pattuqduq* dan dari buku-buku yang memuat tentang *kalindaqdaq* yang terkait dengan pembahasan ini.

Analisis data dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. *Kalindaqdaq* yang berfungsi sebagai hiburan

Kalindaqdaq sebagai media hiburan, artinya *kalindaqdaq* menjadi salah satu alat hiburan bagi masyarakat terutama mereka yang berlatar belakang

budaya Mandar. Mereka memunyai keyakinan bahwa apa yang digambarkan di dalam *kalindaqdaq* pernah terjadi pada masa lampau yang hingga kini masih memengaruhi pola tingkah laku mereka. Peristiwa-peristiwa yang diungkapkan lewat *kalindaqdaq* sangat erat kaitannya dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alamnya, bahkan dengan lingkungan kebudayaannya.

Masyarakat Mandar terkenal dengan mata pencaharian sebagai pembuat kopra dan sebagai nelayan. Karena masyarakat Mandar dahulu, umumnya mereka bekerja sebagai pembuat kopra sehingga lahirlah *kalindaqdaq* yang bersifat humor atau sebagai penghibur hati seperti *kalindaqdaq* tersebut berbunyi;

Data 1

Moaq matei paqbokaq

Da mu balungi kasa

Balungi benu

Tindaqi passukkeang

Terjemahannya

Kalau pembuat kopra meninggal

Janganlah engkau bungkus dengan kain kafan

Bungkuslah dengan sabut

Beri nisan dengan alat pengupas kelapa

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Apabila kita simak *kalindaqdaq* tersebut, maka nampak tidak wajar dan lucu apabila ada jenazah yang dibungkus dengan sabut kelapa dan batu nisannya adalah pengupas kelapa (linggis). Selain lucu, *kalindaqdaq* tersebut juga terpengaruh oleh kepercayaan bahwa dalam perjalanan ke akhirat tetap ada hubungannya dengan identitas atau tanda-tanda yang bersangkutan langsung dengan perbuatan seseorang ketika hidup di dunia.

Di masyarakat Mandar peranan orang tua dalam masyarakat lama amatlah penting, sehingga tindak tanduknya selalu menjadi titik perhatian. Terutama tentang kembali pubernya orang tua rupanya sangat tidak diterima oleh orang-orang di sekitarnya, seperti dinyatakan dalam *kalindaqdaq* berikut;

Data 2

Pitu tokke pitu sassaq

Sattindorang buliliq

Sangnging maqua

Beleri tomabueng

Terjemahan

Tujuh tokek tujuh cecak

Dan seiringan kadal

Semuanya pada berkata

Kembali puber Sang orang tua

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Data 3

Moaq diang Tomabueng

Meqawaler mendulu

Alangi rottaq

Pattuttuang londana

Terjemahan

Kalau ada orang tua

Yang kembali puber

Ambilkan rottaq (sendok makan)

Pukulkan batang hidungnya

(Suradi, 2012: 28)

Kalindaqdaq pada bait pertama, “*pitu tokke pitu sassaq*” dan seterusnya, menyatakan adanya seseorang orang tua yang dihinggapi kembali perasaan dan kegiatan yang pada usia muda, dinamakan jatuh cinta. Perasaan dan kegiatan semacam itu menghinggapi orang tua karena ia bermaksud menyelami kembali kesanggupan-kesanggupannya bahwa ia masih cakap, baik secara jasmani maupun rohani dan terutama secara seksual. Kelakuan seperti itu yang diberitakan oleh “tokek, cecak dan kadal” sebagaimana dalam *kalindaqdaq* tersebut di atas.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa kambali pubernya seorang tua rupanya tidak diterima oleh orang-orang di sekitarnya, seperti dinyatakan dalam *kalindaqdaq*:

Muaq diang tomabueng/meqawaler mendulu/, dan seterusnya. Pada bait *kalindaqdaq* tersebut sangat terdengar melucu dan menghibur karena dikatakan bahwa, kalau ada si orang tua yang kambali pubernya, maka akan dihukum dengan dipukuli batang hidungnya dengan *rottaq* ‘sendok makan’, padahal kalau kita mau bandingkan dengan kelakuannya sangatlah besar resikonya karena bisa mengganggu keharmonisan keluarga.

Akan tetapi, pemakaian kata/symbol *rottaq* (sendok makan) pada bait *kalindaqdaq* itu sebenarnya selain berfungsi sebagai alat pemukul, juga sebagai sesuatu yang mengingatkan pada tanggung jawab orang tua terhadap keluarga untuk memberi makan. Mengapa batang hidungnya yang akan dipukul dan bukan lengannya atau betisnya? Karena batang hidung itu terletak di antara kedua belah mata, sehingga kalau dipukul, akan mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari yang bersangkutan, (Suradi Yasil, 2012: 30).

Kalindaqdaq berikut ialah *kalindaqdaq* yang dengan jitu menyindir petandang yang tidak disenangi oleh pihak wanita:

Data 4

Polei paqlolang posa

Pesiona balao

Soroqmoq doloq

Andiang buku bau

Terjemahan

Telah datang petandang kucing

Sebagai utusan tikus

Pulanglah engkau dahulu

Tidak ada tulang-tulang ikan

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Secara jenaka dalam bait *kalindaqdaq* tersebut digambarkan adanya kucing yang datang bertamu ke rumah gadis mewakili tikus. Kejenaakaan ini sekaligus mengundang perhatian, karena kedua binatang tersebut sejak dahulu kala bermusuhan, dan tikus berada pada pihak yang kalah. Pada bait *kalindaqdaq* ini terjadi sesuatu yang luar biasa karena Si kucing dikatakan mewakili atau utusan Si tikus.

Kalindaqdaq ini sebenarnya merupakan *kalindaqdaq* simbolik, yang menyindir seorang petandang. Boleh jadi petandang itu dicurigai berperangai seperti kucing yang “diam-diam di bawah meja, tapi bila ditinggalkan akan mencuri ikan”. Kehadirannya mencurigakan sebab mana mungkin dia diutus oleh tikus yang musuh lamanya itu. Walaupun pada masyarakat lama di daerah Mandar tikus digelar dengan gelaran penghormatan *I Daeng*, tetapi rasanya tidak

mungkin kucing mewakilinya pergi bertandang. Akhirnya Si petandang yang tidak disenangi disuruh pulang., (Tokoh adat Mandar).

Berikut adalah dua bait *kalindaqdaq* sebagai hiburan yang berbalasan, sindir menyindir antara orang yang bertempat tinggal di pegunungan dengan orang yang bertempat tinggal di daerah pantai dalam hal membuang tinja, sekaligus cara membersihkan diri (cebok; istinja). *Kalindaqdaq* yang berisi sindiran dari orang yang bermukim di wilayah pegunungan ditujukan kepada orang bermukim di wilayah pantai;

Data 5

Nopobijai paqbondeq

Mallamoqi tainna

Napasosorang

Membase kea-kea

Terjemahan

Menjadi kebiasaan orang pantai

Menanam tinjanya

Dan menjadi warisan

Cebok tersentak-sentak

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Apa yang digambarkan oleh *kalindaqdaq* di atas cukup menghibur masyarakat pemakai *kalindaqdaq* sebab orang yang bertempat tinggal di gunung menyindir orang yang tinggal di daerah pantai dengan mengatakan bahwa apabila orang pantai buang air besar, tinjanya ditanam dalam pasir dan membuat gerakan tersentak-sentak pada waktu cebok mengikuti gerakan air laut. Dahulu, kebiasaan ini terus menerus berlangsung karena sesuai dengan keadaan lingkungannya,

yakni pasir yang terbentang dengan mudah digali dengan kaki, dan pada waktu cebok mengikuti naik turunnya gelombang supaya badan tidak basah seluruhnya.

Kalindaqdaq jenaka yang menyindir di atas mendapat sambutan yang setimpal dari orang pantai kepada orang dari pegunungan;

Data 6

Napobijai paqbuttu

Malloling tainna

Naposossorang

Membase sakkaqdarro

Terjemahan

Menjadi kebiasaan orang gunung

Menggulingkan tinjanya

Dan menjadi pusaka

Cebok dengan setempurung air

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Kalindaqdaq tersebut sangat setimpal balasan sindiran dengan orang yang tinggal di daerah pegunungan, Karena memang keadaan lingkungan di daerah pegunungan menyebabkan orang yang bertempat tinggal di sana pada waktu buang air “menggulingkan tinjanya” dan cebok hanya dengan menggunakan “ setempurung air”, ini adalah gambaran yang juga mendekati kebenaran. Tetapi agak berlebihan bila dikatakan “cebok dengan setempurung air” karena dengan air sedikit itu tidak akan membuat bersih apa yang perlu dibersihkan. Dinyatakan demikian demi untuk membalas cemoohan dari orang pegunungan.

Kalindaqdaq selanjutnya yang dapat menghibur adalah *kalindaqdaq* tentang ejekan ketampanan anak pembuat minyak kelapa ialah sebagai berikut;

Data 7

Uissang bandi urupa

Anaqna pappolana

Kambuq areqna

Mandundu parroqbangang

Terjemahan

Kukenal juga ciri-cirinya

Anaknya pembuat minyak

Gendut perutnya

Meminum *parroqbangang*

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Kalindaqdaq ini secara jenaka sangat jelas ejekan terhadap anak dari orang tua pembuat minyak kelapa, bahwa dengan besarnya perutnya diakibatkan selalu meminum *parroqbangang* (air yang tinggal dari santan yang ditanak untuk dijadikan minyak kelapa; air ini terpisah dari minyak setelah dipanaskan beberapa waktu lamanya). Padahal jelas-jelas air seperti itu tidak baik untuk diminum, tapi itu disampaikan hanya untuk menghibur masyarakat pemakai *kalindaqdaq*.

2. *Kalindaqdaq* yang berfungsi memberikan pendidikan

Yang dimaksud dengan *kalindaqdaq* yang berfungsi memberikan pendidikan atau yang bersifat mendidik adalah *kalindaqdaq* yang mencakup bagaimana sikap yang baik dalam pergaulan, nasihat-nasihat atau peringatan-peringatan agar supaya kita selamat dan dihormati orang lain dalam menempuh kehidupan ini.

Kalindaqdaq yang pertama adalah yang memberitahukan bagaimana sikap yang baik sebagai pengantar pada waktu menyampaikan nasihat kepada orang lain;

Data 1

Poleaq mappakaraja

Di olo malaqbitta

Mappakaingaq

Ingganna tau dini

Terjemahan

Saya datang mengagungkan

Di hadapan Anda yang terhormat

Saya mengingatkan

Semua yang hadir di sini

(Suradi, 2012; 68)

Kelindaqdaq di atas, mendidik kita hendaknya nasihat atau peringatan dikemukakan dengan penuh penghormatan, sehingga tidak menimbulkan perasaan tidak enak bagi yang diberi nasihat atau yang mendengarkannya

Selanjutnya adalah *kalindaqdaq* yang berisi nasihat supaya menyantuni dan menyayangi anak piatu;

Data 2

Anaoangi paqmaiq

To andiang kindoqna

Andiang tuqu

Muaq tania iqu

Terjemahan

Kasihani dan sayangilah

Anak piatu

Tiadalah yang menyayanginya

Kalau bukan engkau

(Suradi,2012; 70)

Nasihat untuk menyayangi atau mengasihani anak piatu sangatlah sesuai dengan moral kemanusiaan, dengan salah satu ajaran agama Islam yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat Mandar.

Menghadapi gejala dan gelombang persoalan yang melanda kehidupan sehingga sesuatu urusan terhalang, *kalindaqdaq* berikut menasihatkan agar bersabar dan menunggu kesempatan melanjutkannya. Pada suasana yang lebih baik barulah persoalan itu kembali diusahakan pemecahannya, seperti yang dinyatakan;

Data 3

Sara patengmi dioloq

Apaq malembong pai

Malino pai

Anna disobalangi

Terjemahan

Masalah itu biarlah demikian dahulu

Sebab masih bergelombang

Kelak pada keadaan tenang

Barulah dilanjutkan pelayaran

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Kalindaqdaq di atas terlihat nasihat orang tua yang menyarankan supaya bersikap sabar dan tenang dalam menyelesaikan sesuatu persoalan. Sesuai dengan usia dan pengalaman serta kematangan ditempa oleh masalah-masalah atau tantangan-tantangan kehidupan, sikap orang tua Nampak jauh berbeda dengan cara anak muda yang masih menuruti gelora jiwa mudanya.

Hidup ini memang penuh dengan perjuangan. Siapa yang tidak mau berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya dan berjuang terus menerus, maka dia akan tersisih dan tertinggal. Sehubungan dengan itu ada pula *kalindaqdaq* yang berisi ajaran bahwa kita harus selalu siap sedia untuk berusaha dan berjuang menempuh kehidupan ini;

Data 4

Moaq melloliqo naung

Kaerimmu ottongngi

Apaq kanangmu

Na membueq masara

Terjemahan

Kalau engkau berbaring

Tangan kirimu yang ditindis

Sebab tangan kananmu

Yang akan bangun berjuang berusaha

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Kalindaqdaq ini secara simbolik menyampaikan seruan untuk terus menerus siap dan berusaha mengatasi hidup, mendidik menumbuhkan semangat optimis, yang dilambangkan dengan tangan kanan yang bebas pada waktu tidur seperti yang dimaksudkan pada larik ketiga.

Kalindaqdaq berikut adalah yang mendidik dengan mengingatkan bahwa kita tidak boleh berpangku tangan, sebab rezeki itu mesti dicari;

Data 5

Dipameang pai dalleq

Diletangni pai

Andiang dalleq

Mambaba alabena

Terjemahan

Rezeki itu haruslah dicari

Dan dibuatkan titian

(karena) tiada rezeki

Yang datang dengan sendirinya

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Kalindaqdaq di atas mengatakan bahwa rezeki mesti dicari dan diusahakan, yakni dengan jalan membuat titiannya sebagai saluran. Tanpa usaha/saluran yang akan dilaluinya, rezeki tidak akan datang, sebab tiada rezeki yang datang sendiri, seperti yang dikatakan pada larik ketiga dan keempat. Lalu, ketika rezeki diperoleh dinasihatkan kembali, hendaknya hidup dijalani dengan hemat yang diungkapkan pula lewat *kalindaqdaq* berikut;

Data 6

Diang dalleq mulolongang

Da mugula-gulai

Iqdai tuqu

Na sadia-diangna

Terjemahan

Ada rezeki yang engkau peroleh

Janganlah engkau boroskan

Tidaklah rezeki itu
Akan selamanya ada

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Kalindaqdaq ini mendidik untuk hidup hemat, suatu cara hidup yang baik sekali karena berdasarkan perhitungan bahwa dengan hidup hemat, kita akan dapat menyisihkan sebagian dari penghasilan sebagai persediaan menghadapi hari-hari yang sulit, ketika uang sukar diperoleh.

Sebuah peringatan yang halus agar jangan mengganggu orang lain, diungkapkan oleh *kalindaqdaq*;

Data 7

Maudi tia innai

Meppaqmai uwai

Mapatoq toi

Muaq diang manggugu

Terjemahan

Walaupun siapa dia
Yang berjiwa seperti air
Keruh juga
Bila ada yang mengaduk

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Kalindaqdaq tersebut di atas menasihatkan bahwa terhadap orang yang lembut, sekalipun yang berjiwa laksana air jernih hendaknya diperlakukan dengan wajar dan dihadapi dengan cara yang sebaik-baiknya, sebab apabila diganggu hatinya akan tersinggung juga. Melalui *kalindaqdaq* tersebut, warga masyarakat dinasihatkan untuk bersikap baik kepada siapapun juga, dan jangan sekali-kali menyakiti hati orang lain.

Penghormatan kepada orang tua, terutama terhadap ibu, sangat dipentingkan dan dikedepankan dalam masyarakat Mandar. Bagaimana perlakuan yang diperoleh orang atau yang berdosa kepada ibunya diserukan dalam *kalindaqdaq*;

Data 8

Oppoqi kindoq baqbamu

Kocci rappo-rappoi

Dai domain

To madosa dondona

Terjemahan

Tutuplah pintumu, ibu

Kunci pakaikan slot

Jangan dia datang ke mari

Orang berdosa kepada ibunya

(Suradi, 2012; 74)

Dalam *kalindaqdaq* tersebut terlihat bagaimana besarnya kebencian yang ditimpakan terhadap orang yang berdosa (durhaka) kepada ibunya. Dia ditutupkan pintu rapat-rapat, agar jangan bertamu dan bertemu dengan keluarga si pengucap *kalindaqdaq*. Jadi secara tidak langsung *kalindaqdaq* tersebut di atas menasihatkan kepada setiap anak janganlah durhaka kepada ibunya, karena kebencianlah yang akan menyimpannya, dimana pintu-pintu rumah dalam masyarakatnya akan tertutup baginya.

Sikap sportif untuk mengakui kesalahan dan memohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukan dinyatakan pula lewat *kalindaqdaq*;

Data 9

Muaq diang pasalau

Aqdappangangmaq tori

Borong pangino

Iqdai ditunggai

Terjemahan

Kalau ada kesalahanku

Mohon daku dimaafkan

Ibarat permainan

Itu tidaklah disengaja

(Suradi, 2012; 75)

Nampak sikap yang sangat terpuji yang dianjurkan pada *kalindaqdaq* di atas, yakni memohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukan kepada orang lain. Ini adalah sikap yang baik sekali dalam menjaga keharmonisan pergaulan antar sesama manusia. Dengan meminta maaf seperti itu, biasanya silang sengketa dapat dihindari dengan segera.

Sebagaimana telah penulis katakan di awal pembahasan tentang *kalindaqdaq* yang mendidik bahwa pembahasan ini juga mencakup bagaimana sikap yang baik dalam pergaulan. Sesuai dengan keterangan itu maka di bawah ini akan dikemukakan *kalindaqdaq* yang menggambarkan pertalian budi yang baik sebagai pengikat persahabatan. Penulis awali dengan *kalindaqdaq* yang berisi pertanyaan;

Data 10

Inna bengangna to pole

Benganna to malai

Na nabuai

Di baona dunnia

Terjemahan

Mana bingkisan orang yang datang

Dan pemberian orang yang pergi

Yang akan dia buka

Di atas dunia

(Suradi, 2012; 75)

kalindaqdaq ini menanyakan apakah dibawa oleh orang yang datang ke dunia dan apa pulakah yang diberikan orang yang akan meninggalkan dunia ini?. Jawabannya disampaikan pula lewat *kalindaqdaq*.

Data 11

Indi bengangna to pole

Banganna to malai

Nyawa tang pinra

Paqmaiq satetengna

Terjemahan

Inilah bingkisan orang yang datang

Dan pemberian orang yang yang pergi

(Yaitu) jiwa yang tidak berubah

Hati yang tetap (seperti dulu)

(Suradi,2012; 76)

Dari *kalindaqdaq* tersebut tampak bahwa apa yang dibawa ke dunia dan yang ditinggalkan tak lain sikap jiwa yang tidak berubah-ubah dalam pergaulan, budi baik yang selalu terpatri dalam hati sehingga selalu dikenang oleh warga masyarakat yang lain.

Di dalam membina pergaulan dan persahabatan, budi yang baik selayaknya dibalas dengan budi yang baik pula. Hal demikian secara simbolik dinyatakan dalam *kalindaqdaq*;

Data 12

Iqo mai lolong minnaq

Lolong satta anjoro

Iyau mating

Malumu parepulu

Terjemahan

Engkau mengalir kemari bak minyak kelapa

Mengalir bagai santan kelapa

Aku padamu

Lembut seperti beras pulut

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Dapat dilihat pada *kalindaqdaq* ini bahwa budi yang baik yang dinyatakan “engkau mengalir ke mari bagaikan minyak dan santan kelapa” pada larik pertama dan kedua, dibalas dengan pernyataan “aku akan mengalir kepadamu dengan lembut bagaikan beras pulut”. Beras pulut kalau sudah dimasak menjadi lunak dan umumnya disukai orang.

Bait terakhir *kalindaqdaq* yang mendidik yang akan dikemukakan di bawah ini ialah yang menggambarkan sikap seorang murid yang baik, sehubungan dengan kegiatannya terhadap buku pelajarannya;

Data 13

Indi tia passikola

Sanggaq suraq nababa

Meloq dibaca

Meloq dipanulissi

Terjemahan

Inilah dia pelajar

Buku yang selalu dia bawa

(Buku yang) ingin dibaca

Ingin ditulisi

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Demikian digambarkan *kalindaqdaq* ini seorang pelajar yang selalu membawa buku. Buku yang ingin dibaca, ditelaah, dipelajari dan ditulisi ilmu pengetahuan.

Puisi *kalindaqdaq* Mandar kaya mengandung nilai-nilai pendidikan, yang menganjurkan kepada warga masyarakat untuk berbudi luhur, menyayangi anak yatim piatu, sabar menghadapi berbagai cobaan, siap sedia dan tekun dalam mencari penghidupan, jangan mengganggu orang lain, hormat kepada orang tua, memelihara persahabatan sebaik-baiknya rajin menuntut ilmu dan lain-lain.

3. *Kalindaqdaq* yang berfungsi sebagai pengesahan budaya

Kalindaqdaq sebagai pengesahan budaya, yaitu bentuk *kalindaqdaq* yang bisa dijadikan sebagai bukti adanya suatu kebudayaan atau tradisi yang dilaksanakan dan diyakini oleh masyarakat Mandar. Selain ungkapan *kalindaqdaq* pada tradisi *messawe saeyang pattuqduq/totammaq* di masyarakat Mandar, juga diungkapkan pada tradisi prosesi perkawinan yang dilaksanakan dalam beberapa fase, diantaranya ialah *maqlolang* (bertandang). *Kalindaqdaq* yang diungkapkan dalam fase ini ialah sebagai berikut;

Data 1

Moaq meitamaq mating

Issammi battuanna

Melomaq tuqu

Muanna di atemu

Terjemahan

Jika aku telah memandangmu

Mengertilah dikau artinya

Sungguh aku telah mau

Ditempatkan dalam hatimu

Data 2

Nauanna di ate

Moaq ate tongammo

Moaq iqdao

Nameparanggasela

Terjemahan

Aku akan menempatkan di hati

Jika Anda bersungguh hati

Jika Anda tidak

Akan meragukannya

(Ibrahim Abbas, 1999; 102)

Di Masyarakat Mandar dahulu, sebelum melakukan akad nikah, calon pengantin laki-laki biasanya pergi *maqlolang*/bertandang ke rumah calon pengantin perempuan. *Kalindaqdaq* pada bait pertama di atas, diungkapkan oleh seorang laki-laki pada saat *maqlolang*/bertandang ke rumah gadis untuk merayu sekaligus menyampaikan kesungguhan hatinya. Bait kedua *nauanna di ate* dan

seterusnya, merupakan balasan *kalindaqdaq* oleh sang gadis jika telah merasakan kesungguhan laki-laki tersebut.

Dalam hal pemuda itu bersungguh-sungguh, maka selanjutnya ia akan mengatakan lagi lewat *kalindaqdaq* berikut;

Data 3

Tennaq rapandaq marepeq

Sigiq lappaqmaq naong

Namuitai

Ate tarranga sela

Terjemahan

Andaikan aku seperti bambu

Belah dualah aku

Agar anda dapat lihat

Hati yang tak meragukan

(Ibrahim Abbas, 1999;103)

Fase selanjutnya adalah *sipurai/sioloqi*. Pada fase ini sang pemuda menyatakan maksudnya untuk ingin hidup berdampingan dengan gadis pujaannya itu lewat ungkapan *kalindaqdaq* berikut;

Data 4

Maka meqapao riting

Moaq masaraq mating

Maka iqdao

Namepasayang rannu

Terjemahan

Bagaimana gerangan Anda

Jika aku upaya padamu

Apakah anda tidak
Akan mengecewakan

(Ibrahim Abbas, 1999;103)

Kalindaqdaq selanjutnya adalah jawaban dari sang gadis jika ia telah cukup siap juga untuk menerimanya maka dengan senang hati terbuka mengatakan lewat *kalindaqdaq* berikut;

Data 5

Moaq tongangoqo masara

Baleq duga-dugai

Tania itaq

Nana eppei lino

Terjemahan

Jika anda benar akan upaya

Ada baiknya dipercepat

Bukan kita ini

Yang akan ditunggu dunia

(Ibrahim Abbas, 1999;103)

Bila laki-laki dan perempuan sudah saling menyukai, maka fase selanjutnya adalah mengutus orang tua dari pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud anaknya itu kepada orang tua perempuan melalui duta atau utusan terpercaya. Fase ini disebut juga *messisik/maqduta* adapula yang menggunakan istilah "*mambosi-bosi talinga*" (menyampaikan maksud).

Dengan penuh kerendah hati dalam menyampaikan maksud tersebut biasanya diawali dengan ungkapan *kalindaqdaq* seperti berikut;

Data 6

Upaendeqi tunau

Upadiong di tambing

Upapangadaq

Daiq di pequluang

Terjemahan

Kunaikkan tunau melauai tangga

Kutempatkan di bagian bawah

Kuperhadapkan

Ke bahagian atas

(Ibrahim Abbas, 1999;104)

Dalam hal orang tua perempuan menerima baik kedatangan duta tersebut, maka dengan hati terbuka pula ia akan menjawab lewat *kalindaqdaq*;

Data 7

Dao parrappe totuna

Sare tunai tau

Padai tau

Tuo makkasi-asi

Terjemahan

Jangan menyebutkan orang tuna

Kita sama- sama tuna

Kita sama-sama

Hidup dalam kemiskinan

(Ibrahim Abbas, 1999: 104)

Selanjutnya duta dari pihak laki-laki mengawali maksud kedatangannya secara simbolik pula melalui *kalindaqdaq* seperti berikut:

Data 8

Poleang meqoro candring

Dileba turunammu

Tandai mieq

Kalepu di batammu

Terjemahan :

Kami datang duduk menduta

Di kampung halamanmu

Suatu tanda

Cinta kami kepadamu.

(Informan)

Data 9

Uromai peppolemu

Utayang peqendeqmu

Maupa bappa

Anna mala sambasse

Terjemahan :

Kedatanganmu kami jemput

Kutunggu maksud hatimu

Semoga beruntung

Kehendak kita dapat bertemu.

(Informan)

Kalindaqdaq pada bait pertama di atas adalah ungkapan dari duta pihak laki-laki yang disampaikan kepada keluarga pihak perempuan bahwa kedatangannya adalah bukti keseriusan cintanya pada anak gadisnya, kemudian bait kedua merupakan balasan *kalindaqdaq* dari pihak perempuan yang mengatakan kepada duta laki-laki semoga hasil dari maksud kedatangannya sesuai yang diharapkan bersama.

Selanjutnya, pihak dari laki-laki menyampaikan kembali maksud kedatangannya lewat ungkapan *kalindaqdaq* berikut;

Data 10

Beru-beru diwoyammu

Pammasseqi appanna

Diang tumani

Tau laeng mappuppi.

Terjemahan :

Kembang melati dalam rumahmu

Kuat-kuat pagarnya

Jangan sampai ada

Orang lain yang memetikinya

(Informan)

Data 11

Beru-beru di boyaqi

Masseq banggi appanna

Takkala ula

Iqo nammabuai.

Terjemahan :

Kembang melati di rumah kami

Pagarnya cukup kuat

Kami sepakat

Engkaulah yang membukanya.

(Informan)

Lewat *kalindaqdaq* pada bait pertama di atas disampaikan maksud kedatangan sesungguhnya, bahwa pihak laki-laki ingin bermaksud meminang

anak gadisnya, yang diungkapkan pada baris pertama dan kedua “*beru-beru di woyammu/pamassei apanna*”. Kemudian selanjutnya dibalas lagi oleh pihak perempuan pada bait kedua *kalindaqdaq* di atas yang mengatakan bahwa anak gadisnya itu sudah baik penjagaannya dan tak akan berpaling ke orang lain, sebab ia berharap anak gadisnya itu bersama dengan laki-laki yang mengutusnyanya. Menyimak jawaban terahir dari pihak perempuan di atas menandakan bahwa lamaran diterima.

Beberapa bait *kalindaqdaq* di atas memperlihatkan kepada kita bahwa dalam masyarakat Mandar dahulu terdapat beberapa prosesi atau fase dalam tradisi pernikahan yang harus dilakukan baik dari pihak keluarga maupun kepada kedua calon pengantin yang diungkapkan lewat *kalindaqdaq*.

4. *Kalindaqdaq* yang berfungsi sebagai ajaran/penafsiran (Keagamaan)

Apabila diperhatikan dan diselami *kalindaqdaq* yang berfungsi sebagai ajaran/penafsiran atau yang menjelaskan tentang keagamaan, maka tampak di dalamnya dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama islam, rukun iman, rukun islam, paham yang berhubungan dengan tasawuf, berbagai sikap hidup, dan lain-lain yang kebanyakan bertolak dari agama islam.

Sebagaimana diketahui bahwa agama islam sangat menekankan pada keesaan Tuhan. Pandangan yang demikian dinyatakan dalam *kalindaqdaq*:

Data 1

Pennassai sahadaqmu

Mesa Allah taqala

Nabi Muhammaq

Suro to matappaq-Na

Terjemahan

Hayatilah sejelas-jelasnya syadatmu

Satu Allah Taala

Nabi Muhammad

Rasul-Nya yang terpercaya

(Abdul Muthalib, 1999; 228)

Kalindaqdaq ini jelas mengungkapkan pada larik kedua bahwa Allah swt itu esa, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-quran yang artinya:

“Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa.” (Al-quran, Surah Al-Ikhlash ayat 1). “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah Yang Maha Penyayang.” (Al-quran, Surah Al-Baqarah, ayat 163).

Mendahului pernyataan paham mengesakan Allah pada *kalindaqdaq* di atas, pada larik pertama diserukan kepada penganut agama Islam supaya menghayati syahadatnya dengan sejelas-jelasnya. Kemudian pada larik ketiga dan keempat dikatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah Rasul Allah yang terpercaya. Dengan demikian *Kalindaqdaq* ini mengandung: (1) seruan untuk lebih memahami dan menghayati kalimat syahadat sebagai rukun islam yang pertama, (2) paham tauhid mengesakan Tuhan. Kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Larik kedua, ketiga dan keempat adalah penjelasan dari isi syahadat itu.

Sebagai rukun islam yang pertama kedudukan syahadat itu sangat penting dan dijunjung tinggi, karena menurut kepercayaan Agama Islam syahadat

adalah pangkalnya keislaman dan tempat bertolaknyanya segala kebenaran. Hal itu diungkapkan melalui *kalindaqdaq*:

Data 2

Sahadaqdi tuqu tia

Ponnana asallangang

Peqakkeanna

Ingganna atonganang

Terjemahan

Syahadat itulah dia

Pangkalnya keislaman

Tempat bertolaknyanya

Segala kebenaran

(Abdul Muthalib, 1999; 229)

Kalindaqdaq ini bisa berfungsi memberikan pemahaman kepada kita bahwa syahadatlah pokok pangkalnya keislaman dan tempat bertolaknyanya segala kebenaran.

Lebih lanjut dikatakan bahwa kalimat syahadat itu sebagai tempat berteduh dan beristirahat dalam perjalanan menempuh kehidupan, yang diungkapkan melalui dua bait *kalindaqdaq* bertanya jawab sebagai berikut:

Data 3 (pertanyaan)

Inna toiqo musanga

Aju sakka daunna

Na diengei

Mettulung mappesau

Terjemahan

Mana gerangan menurut engkau

Pohon kayu lengkap daunnya

Yang akan ditempati

Bernaung beristirahat

(Abdul Muthalib, 1999; 229)

Data 4 (Jawaban)

Sahadaqdi tuqu tia

Aju sakka daunna

Na dioroi

Mettullung mappesau

Terjemahan

Syahadat itulah dia

Pohon kayu lengkap daunnya

Yang akan ditempati

Bernaung beristirahat

(Abdul Muthalib, 1999; 229)

Lewat *kalindaqdaq* tanya jawab tersebut di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa syahadat dilambangkan dengan pohon kayu yang berdaun lengkap. Pohon kayu dilambangkan sebagai kebaikan, kesejahteraan dan kesuburan, yang amat dibutuhkan oleh berbagai makhluk antara lain manusia. Pohon kayu itu diibaratkan sebagai syahadat yang menaungi kita dari teriknya penghidupan, dari pancaran matahari yang hanya “sejengkal” di atas kepala, pada hari kiamat kelak. Singkatnya, syahadatlah yang akan melindungi kita dari azab dan kesengsaraan di akhirat nanti.

Rukun islam yang kedua ialah sembahyang. Perintah mendirikan sembahyang antara lain tercantum dalam Al-quran, surat Al-Ankabut ayat 45, yang terjemahannya:

“..Dan laksanakanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar...” .

Seruan tentang melaksanakan sholat sebagaimana dalam perintah agama Islam juga ada disampaikan melalui *kalindaqdaq*, seperti berikut:

Data 5

Passambayang moqo daiq

Pallima wattu moqo

Iamo tuqu

pebongang di aheraq

Terjemahan

Engkau tegaklah sembahyang

Berlima waktulah

Itulah dia

Bekalan ke akhirat

(Abdul Muthalib, 1999; 229)

Pada larik pertama diserukan untuk menegakkan sembahyang secara umum. Larik kedua secara khusus menasihatkan untuk melaksanakan sembahyang lima waktu yang wajib ditegakkan sebagai umat islam yaitu sholat subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya.

Sembahyang fardu dan sunnah itulah bekal menempuh hari kemudian. Alangkah sengsaranya orang yang tidak memunyai bekal tatkala menempuh alam akhirat nanti. Bagaimana tidak sengsara, baru di alam kubur saja keadaan sudah gelap gulita. Di alam kubur tidak ada tempat tidur, bahkan tidak ada tikar

pengalas tubuh. Suasana lingkungan yang menyiksa seperti itu digambarkan oleh bait-bait *kalindaqdaq* di bawah ini:

Data 6

Meillong domai kuqbur

Sola suloqo mai

Bojang di kuqbur

Taqlalo mapatangna

Terjemahan

Kubur menyeru ke dunia

Bersama oborlah engkau ke mari

Kediaman di kubur

Sangatlah gelapnya

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Data 7

Meillong domai kuqbur

Sola latteo mai

Bojang di kuqbur

Litaq dipatindoi

Terjemahan

Kubur menyeru ke dunia

Bersama tikar engkau kemari

Kediaman di kubur

Tanah yang jadi tempat tidur

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Dari gambaran suasana kubur pada kedua bait *kalindaqdaq* di atas dapat dibayangkan bagaimana penderitaan yang dialami orang yang menghuninya. Di sinilah pentingnya bekal berupa sembahyang yang ditegakkan selama kita hidup di dunia. Amal dari sembahyang itulah yang akan menjadi pelita dan tikar, sebagaimana pula yang diungkapkan dalam *kalindaqdaq* bertanya jawab di bawah ini:

Data 8 (Pertanyaan)

Sulo apa dipesulo

Engeang di kuburta

Anna mabaja

Lao dipeppolei

Terjemahan

Obor apakah yang dijadikan suluh

Kediaman di kubur kita

Sehingga terang

Didatangi

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Data 9 (Jawaban)

Sambayangdi tia tuqu

Na dipajari sulo

Na dipajari

Tappere di kuqburta

Terjemahan

Sembahyang itulah dia

Yang akan dijadikan obor

Yang akan dijadikan

Tikar di kubur kita

(Tradisi *Totammaq*, Desa Bonde; 2017)

Pada *kalindaqdaq* tersebut dikatakan bahwa sembahyang sebagai bekal ke akhirat yang dilambangkan dengan obor yang akan menerangi kegelapan, dan tikar yang akan dijadikan alas di alam kubur.

Di samping itu, sembahyang jugalah yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat Mungkar tatkala kita ditanyai di alam kubur sebagaimana yang dinyatakan dalam *kalindaqdaq* berikut:

Data 10

Apaqamo pambalianna

Pettuleanna I Mukkar

Andiang laeng

Sambayang lima wattu

Terjemahan:

Apa gerangan penjawabnya

Pertanyaan Mungkar

Tiada lain

Sembahyang lima waktu

(Abdul Muthalib, 1999: 230)

Sebagaimana yang kita pahami sebagai umat islam bahwa setelah kita meninggalkan dunia ini, maka alam selanjutnya yang akan kita tempati adalah alam barzah/kubur. Di alam kubur tersebut akan ada malaikat yang bernama Mungkar dan Nakir yang siap menanyai kita atas perbuatan kita selama hidup di dunia. Melalui *kalindaqdaq* di atas menjelaskan kepada kita bahwa yang bisa

membantu menjawab pertanyaan dari malaikat itu adalah amal dari sembahyang lima waktu yang kita laksanakan selama hidup di dunia.

Sesudah dibicarakan *kalindaqdaq* yang mengungkapkan tentang syahadat dan sembahyang sebagai rukun islam yang pertama dan kedua, adapula *kalindaqdaq* yang menjelaskan tentang zakat, puasa dan ibadah haji, dapat dilihat pada dua bait *kalindaqdaq* berikut ini:

Data 11

Sahadaq anna sambayang

Sakkaq anna puasa

Iamo tuqu

Rokonna asallangang

Terjemahan

Syahadat dan sembahyang

Zakat dan puasa

Itulah dia

Rukunnya keislaman

(Abdul Muthalib, 1999: 231)

Kalindaqdaq tersebut mengatakan bahwa syahadat, sembahyang, zakat dan puasa, itulah rukun Islam. tetapi sebenarnya masih ada satu rukun islam yang tidak tercantum pada *kalindaqdaq* tersebut, yakni mengerjakan haji.

Rukun islam ‘mengerjakan ibadah haji’ tersebut pula dalam bait *kalindaqdaq* berikut:

Data 12

Muaq diang pallambiang

Pappedalleqna Puang

Daiq leqbaqo

Di litaq mappaccing-Na

Terjemahan

Kalau ada kemampuan
 Rezeki pemberian Allah
 Seharusnya engkau pergi
 Ke tanah suci-Nya

(Suradi, 2012: 88)

Kalindaqdaq ini menyerukan kepada umat Islam yang mempunyai kemampuan, agar supaya pergi ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, sebagaimana ketentuan dari agama yang dianutnya.

Berikut ini akan dikemukakan pula *kalindaqdaq* yang menekankan pentingnya memahami rukun islam yang tentu saja dimaksudkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari:

Data 13

Peissangngi tongang-tongang

Rokonna asallangang

Sambona batang

Lambiq lao aheraq

Terjemahan

Kenalilah sebenar-benarnya
 Rukun islam
 Pelindung diri
 Sampai ke akhirat

(Abdul Muthalib, 1999: 231)

Dikatakan pada *kalindaqdaq* ini, rukun islam itulah yang menjadi pelindung diri sampai ke akhirat kelak. Orang yang tidak mengenal rukun islam, ibarat perahu berlayar di lautan yang bila malam tiba tidak memunyai lampu, adapula dinyatakan dalam *kalindaqdaq*, sebagai berikut;

Data 14

Moaq iqdai muissang

Rokonna asallangang

Borong lopi

Andiang lanterana

Terjemahan

Kalau engkau tak mengenal

Rukun islam

Ibarat perahu

Tidak punya lantera

(Suradi, 2012; 89)

Tentunya berbahaya sekali bagi perahu yang berlayar di lautan bila pada malam hari tidak memunyai lampu pengenalan. Dalam keadaan demikian perahu itu bisa bertabrakan atau ditabrak oleh perahu lainnya. Sebaliknya, bagi orang yang mengenal rukun islam dalam arti mengamalkannya, diibaratkan sebagai perahu yang memunyai lampu terang. Perahu itu akan selamat dari tabrakan kapal, sebagaimana dinyatakan dalam *kalindaqdaq* berikut:

Data 15

Ia iannamo lopi

Sundallaq lanterana

Iqdai tuqu

Natanduoq kappal api

Terjemahan

Mana-mana saja perahu

Yang menyala terang lenteranya

Tidaklah ia

Ditabrak oleh kapal api

(Abdul Muthalib, 1999: 231)

Selain kita dituntut untuk mengetahui atau mengenal rukun islam, seruan untuk takut kepada Allah swt juga ada yang dinyatakan dalam *kalindaqdaq*:

Data 16

Arakkeqi tongang-tongang

Puang Allah Taqala

Miaqdappangang

Anna miamasei

Terjemahan

Takutilah benar-benar

Allah Taala

(Karena) Dialah memberi ampunan

Dan memberi rahmat

(Abdul Muthalib, 1999: 232)

Kepada orang islam diserukan supaya takut kepada Allah dengan pengertian melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, sehingga ampunan dan rahmat-Nya akan turun kepada yang bersangkutan

B. Pembahasan

Konsep dari penelitian ini adalah mengungkapkan ”fungsi *kalindaqdaq* dalam tradisi di masyarakat Mandar”. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bukti bahwa *kalindaqdaq* memiliki peran dan fungsi sebagai media hiburan, alat pendidikan, pengajaran agama, dan pengesahan budaya. Melalui *kalindaqdaq* kita bisa ‘membaca’ gambaran masyarakat pada masa lampau tentang pikiran, adat-istiadat dan keadaan sosial masyarakatnya.

Kalindaqdaq sebagai media hiburan artinya *kalindaqdaq* dijadikan sebagai alat menghibur masyarakat peminatnya dengan mengaitkan tentang pekerjaannya sebagai pembuat kopra, kebiasaan orang tua yang kembali puer, petandang laki-laki yang ditolak perempuan, kebiasaan orang yang tinggal dipegunungan dan pesisir dalam hal beristinja’, dan ejekan terhadap anak pembuat minyak kelapa. Sebagaimana dikatakan Ribot (dalam Wellek dan Warren, 1995: 96), bahwa seorang pengarang karya sastra, kegiatan mengarang dapat menjadi sarana hiburan atau membebaskan diri dari tekanan emosi. Karya sastra dalam fungsinya sebagai hiburan merupakan karya sastra untuk pelarian dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sukar diselesaikan. Sastra hiburan, menurut Budi Darma (2004:6) sifatnya menghibur sehingga banyak digemari. Dalam fungsinya sebagai media hiburan *kalindaqdaq* juga dimanfaatkan seperti pada tradisi *totammaq* (tamat baca Al-qur’an) ataupun pada saat bersantai.

Kalindaqdaq selain berfungsi sebagai hiburan juga sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki moral. Sebagaimana yang diharapkan oleh pengarang sebuah karya sastra bahwa sastra harus mampu menjadi wadah

penyampai ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia. Karya sastra sangat penting bagi kehidupan rohani manusia, oleh karena itu sastra adalah karya seni yang bertanggung jawab pada cerita, maka mau tidak mau karya sastra harus dapat membawa pesan atau imbauan kepada pembaca. Pesan ini dinamakan moral atau amanat. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Adapun manfaat sastra lainnya bagi pembaca adalah berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan dalam hidup melalui kebaikan jasmani dan kebaikan rohani. Lebih jauh dari itu sastra dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral, yaitu sastra sebagai media pembentuk watak moral peserta didik, ahirnya dengan sastra kita bisa memengaruhi peserta didik.

Kalindaqdaq sebagai alat pendidikan mengajarkan kepada masyarakat peminatnya tentang nilai-nilai pendidikan untuk bersikap sopan dalam menyampaikan nasihat, menyantuni dan menyayangi anak piatu, bersabar ketika mengalami kesulitan, berusaha dan berjuang, bekerja keras mencari rezki, hidup hemat, tidak mengganggu orang lain, menghormati orang tua, saling memaafkan, berbuat baik terhadap sesama dan rajin belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat sosiolog, seperti Bronislaw Malinowski (dalam Mariana, 2005:4), yang menyatakan bahwa karya seni atau sastra berfungsi pula untuk mendidik anak. Artinya, dengan belajar melalui karya seni dan sastra, anak dapat belajar etika, moral, dan agama tanpa merasa dicekoki dengan ajaran-ajaran yang abstrak.

Karya sastra daerah seperti *kalindaqdaq* juga tidak terlepas dari pembahasan suatu kebiasaan, adat dan kondisi dalam masyarakat. Karena karya sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat-istiadat suatu

masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut.

Kalindaqdaq dalam fungsinya sebagai pengesahan budaya didapatkan tentang adanya suatu tradisi atau kebudayaan yang dilaksanakan di masyarakat Mandar pada prosesi perkawinan yang berlangsung dalam beberapa fase, yang di antaranya adalah *maqlolang* (bertandang), *sipurai* atau *sioloji*, dan *messisiq* atau *maqduta* (mengirim utusan untuk melamar). Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Mulyana 1965, (dalam Suradi Yasil, 2012: 26) bahwa dalam *kalindaqdaq* itu akan nampak refleksi jiwa dan pikiran orang-orang Mandar pada masanya, karna karya sastra merupakan jelmaan pikiran, rasa, dan cita penciptanya. Dalam pelaksanaan tradisi *totammaq* atau *messawe saeyang pattuquduq* juga digunakan ungkapan *kalindaqdaq*.

Kalindaqdaq yang berfungsi sebagai ajaran keagamaan membahas tentang dasar-dasar ketuhanan dan amal ibadah pokok agama islam, rukun islam, berbagai sikap hidup, dan lain-lain yang kebanyakan bertolak dari agama islam. *Kalindaqdaq* yang membahas tentang rukun islam di antaranya ialah memahami dan manfaat syahadat, memahami dan manfaat melaksanakan sholat, berzakat, puasa dan melaksanakan haji, serta seruan untuk bertaqwa kepada Allah swt. Seperti yang dikatakan Abdul Muthalib, 1999:191, bahwa salah satu jenis *kalindaqdaq* dalam masyarakat Mandar adalah *kalindaqdaq masaala* yang membicarakan masalah ketuhanan dan ibadah dalam agama islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurati Natsir (2010) yang membahas makna *kalindaqdaq* (Puisi) dalam tradisi *messawe* di Kabupaten Polman". Dalam hasil

penelitiannya memberikan deskriptif tentang makna yang yang dikandung dalam setiap larik *kalindaqdaq* yang diungkapkan dalam tradisi *messawe* yang berlangsung di kabupaten Polman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurati Natsir, peneliti berkesimpulan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurati Natsir dan penelitian ini masing-masing membicarakan hal yang sama yakni penelitian tentang sastra klasik dengan objek penelitian *kalindaqdaq* dalam tradisi di masyarakat Mandar. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Nurati Natsir mengkaji tentang makna yang terkandung dalam *kalindaqdaq*. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang *kalindaqdaq* dari segi fungsinya dalam tradisi di masyarakat Mandar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik suatu kesimpulan sebagai berikut;

(1) Fungsi *kalindaqdaq* sebagai hiburan adalah karya sastra yang memberikan kenikmatan, kekhikmahan, ketenangan dan kesejukan hati pembaca dan pendengarnya. Karya sastra dalam arti kenikmatan yakni sastra yang memberi hiburan menyenangkan dan arti sebagai kekhikmahan yakni sastra yang memberi sesuatu atau nilai yang berguna bagi kehidupan. (2) sebagai pengesahan budaya adalah karya sastra yang memberikan keterangan, pengesahan suatu tradisi atau budaya yang dilaksanakan dan diyakini oleh masyarakat tertentu yang menjadikan mata rantai budaya untuk menghubungkan antara masyarakat masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. (3) sebagai alat pendidikan adalah karya sastra yang mengajarkan kepada masyarakat peminatnya tentang nilai-nilai pendidikan seperti etika dan moral yang baik terhadap sesama. (4) sebagai ajaran keagamaan adalah karya sastra yang mengandung pengajaran tentang keagamaan seperti ajaran tauhid, rukun islam, rukun iman serta pokok-pokok ibadah dalam agama islam.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, berikut ini penulis menawarkan beberapa saran di bawah ini.

1. *Kalindaqdaq* merupakan salah satu jenis sastra daerah yang dapat dimanfaatkan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya menyangkut pengembangan bahasa dan sastra. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian tentang *kalindaqdaq* ini dapat diterbitkan dan digunakan dalam penyusunan bacaan di sekolah dan penyusunan antologi sastra daerah.
2. Kepada pemerintah kiranya mengambil kebijakan daerah untuk mempertahankan *kalindaqdaq* dalam tradisi di masyarakat Mandar sebagai budaya lokal.
3. Kepada masyarakat Mandar agar dapat menjaga dan melestarikan kebudayaannya sehingga kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah.
4. Diharapkan penelitian ini dapat lebih ditingkatkan hasilnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta dapat diimplementasikan atau diajarkan pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas sehingga keberadaan sastra daerah digemari oleh seluruh lapisan masyarakat terutama kalangan pelajar.
5. Penulis menyadari dalam analisis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan serta masukan yang membangun dari semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibrahim. 1999. *Pendekatan Budaya Mandar*. Majene. Dikbud Majene.
- Asdi, Ahmad. 2009. *Mengenal Kesenian Tradisional Mandar*. Tinambung: Yayasan Mahaputra Mandar.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmansyah. Bakri Latief. 2016. *Sastra Mandar*. Makassar. De La Macca.
- Endraswara, Suwardi. (Editor). 2013. *Folklor Nusantara : Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.
- Mariana. 2005. *Teori Fungsi dan Aplikasinya "The Chimney Sweeper"* karya Blake. Makalah. Surabaya: Unesa, Program Pascasarjana, Prodi S-3 Bahasa dan Sastra (tidak dipublikasikan).
- Muthalib, Abdul. 1999. *Bunga Rampai : Kalindaqdaq Masaala*. (Muhammad Sikki, Eds). Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Musyrifah. 2013. *Kalindaqdaq Pantun Khas Mandar*. (Online), (<http://blog.musyrifah.com/2013/04/13/kalindaqdaq-pantun-khas-mandar/>, Diakses 5 Januari 2017).
- Nasruddin. 1999. *Bunga rampai: Fungsi Doongan dalam Masyarakat Makassar*. (Muhammad Sikki, Eds). Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Natsir, Nurati. 2010. Makna Kalindaqdaq dalam Tradisi Messawe di Kabupaten Polman. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- Nazir, Muh. 2014. *Metode Penelitian*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Ridwan. 2013. *Tradisi Budaya Mandar "Saeyang Pattuqduq"*. (Online), (<http://kalawa-lantora.blogspot.co.id/2013/04/budaya-mandar-saeyyang-pattuqdu.html>, Diakses 5 Januari 2017).
- Riona. 2015. *Kalindaqdaq Tomandar*, (Online), (<http://rionagroup.blogspot.co.id/2015/07/kalindada-na-to-mandar.html>, Diakses 6 Januari 2017).
- Satori, Djam'an. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suyanto, Rahmat. 2014. *Tradisi Saeyang Pattuqduq di Mandar*. Skripsi. Makassar; Universitas Hasanuddin.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan* (judul asli: *Theory of Literature*, diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: P.T., Gramedia Pustaka Umum.

Yasil, Suradi. 2012. *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.

Lampiran 1

KORPUS DATA

NO	DATA KALINDAQDAQ	FUNGSI			
		Hiburan	Alat Pendidikan	Pengesahan Budaya	Ajaran Keagamaan
1	DATA 1.1 <i>Moaq matei paqbokaq Da mu balungi kasa Balungi benu Tindaqi passukkeang</i>	✓			
2	DATA 1.2 <i>Pitu tokke pitu sassaq Sattindorang buliliq Sangnging maqua Beleri tomabueng</i>	✓			
	DATA 1.3 <i>Moaq diang Tomabueng Meqawaler mendulu Alangi rottaq Pattuttuang londana</i>	✓			
	DATA 1.4 <i>Polei paqlolang posa Pesiona balao Soroqmoq doloq Andiang buku bau</i>	✓			
	DATA 1.5 <i>Nopobijai paqbondeq Mallamoqi tainna Napasossorang Membase kea-kea</i>	✓			
	DATA 1.6 <i>Napobijai paqbuttu Malloling tainna Naposossorang Membase sakkaqdaro</i>	✓			
	DATA 1.7 <i>Uissang bandi urupa</i>	✓			

	<i>Anaqna pappolana Kambuq areqna Mandundu parroqbangang</i>				
	DATA 2.1 <i>Poleaq mappakaraja Di olo malaqbitta Mappakaingaq Ingganna tau dini</i>		✓		
	DATA 2.2 <i>Anaoangi paqmaiq To andiang kindoqna Andiang tuqu Muaq tania iqa</i>		✓		
	DATA 2.3 <i>Sara patengmi dioloq Apaq malembong pai Malino pai Anna disobalangi</i>		✓		
	DATA 2.4 <i>Moaq melloliqa naung Kaerimmu ottongngi Apaq kanangmu Na membueq masara</i>		✓		
	DATA 2.5 <i>Dipameang pai dalleq Diletangni pai Andiang dalleq Mambaba alabena</i>		✓		
	DATA 2.6 <i>Diang dalleq mulolongang Da mugula-gulai Iq dai tuqu Na sadia-diangna</i>		✓		
	DATA 2.7 <i>Maudi tia innai Meppaqmai uwai Mapatoq toi Muaq diang manggugu</i>		✓		

	DATA 2.8 <i>Oppoqi kindoq baqbamu Kocci rappo-rappoi Dai domain To madosa dondona</i>		✓		
	DATA 2.9 <i>Muaq diang pasalau Aqdappangangmaq tori Borong pangino Iqdai ditunggai</i>		✓		
	DATA 2.10 <i>Inna bengangna to pole Benganna to malai Na nabuai Di baona dunnia</i>		✓		
	DATA 2.11 <i>Indi bengangna to pole Banganna to malai Nyawa tang pinra Paqmaiq satetengna</i>		✓		
	DATA 2.12 <i>Iqo mai lolong minnaq Lolong satta anjoro Iyau mating Malumu parepulu</i>		✓		
	DATA 2.13 <i>Indi tia passikola Sanggaq suraq nababa Meloq dibaca Meloq dipanulissi</i>		✓		
	DATA 3.1 <i>Moaq meitamaq mating Issammi battuanna Melomaq tuqu Muanna di atemu</i>			✓	
	DATA 3.2 <i>Nauanna di ate Moaq ate tongammo</i>			✓	

	<i>Moaq iqdao</i> <i>Nameparanggasela</i>				
	DATA 3.3 <i>Tennaq rapandaq marepeq</i> <i>Sigiq lappaqmaq naong</i> <i>Namuitai</i> <i>Ate tarranga sela</i>			✓	
	DATA 3.4 <i>Maka meqapao riting</i> <i>Moaq masaraq mating</i> <i>Maka iqdao</i> <i>Namepasayang rannu</i>			✓	
	DATA 3.5 <i>Moaq tongangoqo masara</i> <i>Baleq duga-dugai</i> <i>Tania itaq</i> <i>Nana eppei lino</i>			✓	
	DATA 3.6 <i>Upaendeqi tunau</i> <i>Upadiong di tambing</i> <i>Upapangadaq</i> <i>Daiq di peguluang</i>			✓	
	DATA 3.7 <i>Dao parrappe totuna</i> <i>Sare tunai tau</i> <i>Padai tau</i> <i>Tuo makkasi-asi</i>			✓	
	DATA 3.8 <i>Poleang meqoro candring</i> <i>Dileba turunammu</i> <i>Tandai mieq</i> <i>Kalepu di batammu</i>			✓	
	DATA 3.9 <i>Uromai peppolemu</i> <i>Utayang pegendeqmu</i> <i>Maupa bappa</i> <i>Anna mala sambasse</i>			✓	
	DATA 3.10 <i>Beru-beru diwoyammu</i> <i>Pammasseqi appanna</i>			✓	

	<i>Diang tumani Tau laeng mappuppi.</i>				
	DATA 3.11 <i>Beru-beru di boyaqi Masseq banggi appanna Takkala ula Iqo nammabuai.</i>			✓	
	DATA 4.1 <i>Pennassai sahadaqmu Mesa Allah taqala Nabi Muhammaq Suro to matappaq-Na</i>				✓
	DATA 4.2 <i>Sahadaqdi tuqu tia Ponnana asallangang Peqakkeanna Ingganna atonganang</i>				✓
	DATA 4.3 <i>Inna toiqo musanga Aju sakka daunna Na diengei Mettulung mappesau</i>				✓
	DATA 4.4 <i>Sahadaqdi tuqu tia Aju sakka daunna Na dioroi Mettullung mappesau</i>				✓
	DATA 4.5 <i>Passambayang moqo daiq Pallima wattu moqo Iamo tuqu pebongang di aheraq</i>				✓
	DATA 4.6 <i>Meillong domai kuqbur Sola suloqo mai Bojang di kuqbur Taqlalo mapatangna</i>				✓
					✓

DATA 4.7					
<i>Meillong domai kuqbur</i> <i>Sola latteo mai</i> <i>Bojang di kuqbur</i> <i>Litaq dipatindoi</i>					
DATA 4.8					✓
<i>Sulo apa dipesulo</i> <i>Engeang di kuburta</i> <i>Anna mabaja</i> <i>Lao dipeppolei</i>					
DATA 4.9					✓
<i>Sambayangdi tia tuqu</i> <i>Na dipajari sulo</i> <i>Na dipajari</i> <i>Tappere di kuqburta</i>					
DATA 4.10					✓
<i>Apaqamo pambalianna</i> <i>Pettuleanna I Mukkar</i> <i>Andiang laeng</i> <i>Sambayang lima wattu</i>					
DATA 4.11					✓
<i>Sahadaq anna sambayang</i> <i>Sakkaq anna puasa</i> <i>Iamo tuqu</i> <i>Rokonna asallangang</i>					
DATA 4.12					✓
<i>Muaq diang pallambiang</i> <i>Pappedalleqna Puang</i> <i>Daiq leqbaqo</i> <i>Di litaq mappaccing-Na</i>					
DATA 4.13					✓
<i>Peissangngi tongang-</i> <i>tongang</i> <i>Rokonna asallangang</i> <i>Sambona batang</i> <i>Lambiq lao aheraq</i>					
DATA 4.14					✓
<i>Moaq iqdai muissang</i> <i>Rokonna asallangang</i>					

	<i>Borong lopi</i> <i>Andiang lanterana</i>				
	DATA 4.15 <i>Ia iannamo lopi</i> <i>Sundallaq lanterana</i> <i>Iqdai tuqu</i> <i>Natandug kappal api</i>				✓
	DATA 4.16 <i>Arakkeqi tongang-tongang</i> <i>Puang Allah Taqala</i> <i>Miaqdappangang</i> <i>Anna miamasei</i>				✓

Lampiran Dokumentasi



- Tradisi *Totammaq* Desa Bonde



- Tradisi *Totammaq* Desa Bonde



- *Pakkalindaqdaq* dalam Tradisi *Totammaq* Desa Bonde



- **Foto bersama Informan setelah wawancara**

RIWAYAT HIDUP



Sahrul Lukman. Lahir di Saliriang, Kabupaten Pangkep pada tanggal 17 Maret 1994. Anak kedua dari enam bersaudara, pasangan dari Lukman dan Jumulia. Penulis memulai pendidikan dasar di SD Negeri 13 Saliriang pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama masuk ke MTs Al-Falah Pamantauang dan tamat pada tahun 2010. Melanjutkan sekolah kejuruan di SMK Negeri 5 Majene dan selesai pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Strata satu (S1). Akhirnya tahun 2017 penulis kemudian menyusun skripsi ini dengan judul "Fungsi *kalindaqdaq* dalam tradisi di Masyarakat Mandar"

Biodata Informan

1. **Nama Lengkap** : Muh. Aidni Jaya, S. Sos
Jabatan /Pekerjaan : Kepala UPTD Museum Majene
Alamat : Lingkungan Pangali-ali
Usia : 41 Tahun
2. **Nama Lengkap** : Thamrin, S.Pd
Jabatan /Pekerjaan : Dosen Unsulbar
Alamat : Pamboqborang
Usia : 40 Tahun
3. **Nama Lengkap** : Naharuddin, S.Ag
Jabatan /Pekerjaan : Imam Mesjid Desa Bonde
Alamat : Desa Bonde
Usia : 51 Tahun
4. **Nama Lengkap** : Puaq Maha
Jabatan /Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Bonde
Usia : 66 Tahun
5. **Nama Lengkap** : Thahir
Jabatan /Pekerjaan : Pensiunan guru (Budayawan)
Alamat : Desa Bonde
Usia : 70 Tahun